GAYA RETORIKA DAKWAH IL & AL

DALAM TAJUK "JANGAN TAKUT MISKIN" PADA AJANG AKSI ASIA 2018

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

(S. Sos)

Oleh:

WAHYU DINI PRASTITI

NIM. B71214061

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN

PERTANGGUGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Wahyu Dini Prastiti
Nim	: B71214061
Program Stusi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Jl. Punden III no.70b RT.01 RW.01 Wage - Taman - Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menanggung, segala konsekuensi yang terjadi.

13 Juli 2018

METERAI TEMPEL
7256FAEF661762400
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Wahyu Dini Prastiti
B71214061

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Wahyu Dini Prastiti

Nim : B71214061

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Gaya Retorika Dakwah Il & Al dalam tajuk "Jangan Takut Miskin" Pada Ajang AKSI Asia 2018

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 13 Juli 2018

H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I
NIP.196512171997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Wahyu Dini Prastiti ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I
NIP.196512171997031002

Penguji II,

Drs. Masduqi Affandi, M.Pd.I
NIP. 195701211990031001

Penguji III,

Prof. Dr. H. Moh Ali Aziz, M.Ag
NIP. 195706091983031003

Penguji IV,

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahyu Dini Prastiti
NIM : B71214061
Fakultas/Jurusan : FDK / Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : dhiind.dhund@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Gaya Retorika Dakwah IL & AL Dalam Tajuk "Jangan Takut Miskin" Pada Ajang AKSI Asia 2018

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2018

Penulis

(Wahyu Dini . P.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Wahyu Dini Prastiti, NIM B71214061, 2018, *"Gaya Retorika Dakwah Il dan Al Dalam Tajuk Jangan Takut Miskin Pada Ajang AKSI Asia 2018"* Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Gaya Retorika Dakwah

Penelitian ini, difokuskan untuk menjawab permasalah tentang bagaimana gaya retorika dakwah Il dan Al yang meliputi gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh yang digunakan dalam tajuk "Jangan Takut Miskin" pada ajang AKSI Asia 2018.

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknis analisis data model Miles dan Hubeman.

Hasil dari penelitian ini yaitu gaya retorika dakwah Il dan Al dengan gaya bahasa tidak resmi, gaya bahasa percakapan, gaya sederhana, gaya menengah, *paralelisme*, *repetisi* (*epizeuksis, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, dan anadiplosis*). Gaya suara mereka adalah *Pitch* (nada) dan jeda yang variatif.. Gaya gerak tubuh meliputi sikap badan, ekspresi dan gerakan tangan, pandangan mata.

Penelitian ini membahas fokus mengenai gaya retorika Il dan Al dalam dakwahnya pada ajang AKSI Asia 2018, oleh sebab itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai isi pesan dakwah atau obyek lainnya yang terkandung dalam dakwah Il dan Al.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PERSETUJUAN PENGUJI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULIS v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Konseptual 10
F. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN
A. Kajian Kepustakaan 13
1. Dakwah 13
2. Gaya Retorika 14
3. Macam-macam Retorika 18
4. Interaksionisme Simbolik 34
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 37

BAB III METODE PENELITIAN
A. Metode Penelitian 41
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian 43
C. Unit Analisis 44
D. Jenis dan Sumber Data 45
E. Tahap-tahap Penelitian 46
F. Teknik Pengumpulan Data 47
G. Teknik Analisis Data 48
H. Interpretasi Data 49

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. Penyajian Data 50
1. Profil Il dan Al 50
2. AKSI Asia 2018 51
3. Deskripsi gambaran Gaya Retorika Il dan Al 51
4. Gaya Retorika Il dan Al 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data 63
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 86
B. Saran..... ...87
DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Gaya Retorika Il dan Al 63
Tabel 4.2 Deduksi dan Induksi 63
Tabel 4.3 Gaya Bahasa Il dan Al 67
Tabel 4.4 Gaya Suara Il dan Al 70
Tabel 4.5 Gaya Gerak Il dan Al 76
Tabel 4.6 Konklusi dan Generalisasi 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gaya Gerak Il dan Al 77
Gambar 4.2 Gaya Gerak Il dan Al 78
Gambar 4.3 Gaya Gerak Il dan Al 78
Gambar 4.4 Gaya Gerak Il dan Al 81
Gambar 4.5 Gaya Gerak Il dan Al 81
Gambar 4.6 Gaya Gerak Il dan Al 82
Gambar 4.7 Gaya Gerak Il dan Al 83
Gambar 4.8 Gaya Gerak Il dan Al 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah ajaran agama, bukan ilmu pengetahuan. Untuk memercayai ajaran ini, hidayah menjadi faktor tertentu. Hidayah tidak bisa dijangkau oleh akal, apalagi indera kita. Yang dapat dikembangkan dalam islam agar menjadi sains adalah fenomena dan pengalaman keagamaan (*religius experience*) bagi umat Islam. Fenomena keagamaan terbentuk dari pengalaman keagamaan, baik individu maupun kelompok. Pengalaman ini menyangkut perubahan pemahaman mereka tentang ajaran Islam (kognitif), perubahan sikap mereka (afektif), dan perubahan perilaku mereka (konatif).[1]

Islam dihadirkan melalui Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi *hudan* (petunjuk) bagi semua manusia. Petunjuk Islam diibaratkan buku petunjuk bagi benda elektronik yang dibuat manusia. Pemakai benda elektronik yang tidak menaati petunjuknya dapat dipastikan benda elektronik tersebut akan rusak. Begitu juga manusia telah diberi pedoman hidup oleh penciptanya, Allah SWT. Manusia harus mengikuti pedoman tersebut jika ingin selamat dalam perjalanan hidupnya.[2]

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak mungkin maju, berkembang dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'ar pula agama Islam. Semakin kendor upaya dakwah semakin redup pula cahaya islam

[1] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.*(Jakarta: Kencana, 2004), h 43
[2] Ibid, h 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat. *Laisa al-Islam illa bi al-da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan.[3]

Kebenaran Islam harus senantiasa ditampilkan melalui dakwah. Dakwah Islam tidak semata-mata untuk perbaikan umat Islam, namun demi perbaikan umat manusia seluruhnya dan alam semesta. Dunia membutuhkan dakwah Islam agar tidak hancur. Masyarakat dunia tidak ingin dikuasai oleh kekuatan manapun yang penindas, perusak moral, dan serakah. Kalau kita membandingkan ajaran Islam dengan ajaran agama lain, kita akan mendapati Islam tidak hanya berurusan dengan akhirat seperti yang ditekankan agama lain, tetapi ia juga mengatur urusan dunia. Islam telah mengatur segala bentuk kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat; yang berhubungan dengan Tuhannya maupun sesamanya; sisi luar (jasmani) maupun dalam (rohani). Agama selain Islam tidak berbicara sedetail Islam sehingga tidak banyak menyinggung kejahatan dunia saat itu.[4]

Dakwah berfungsi menata sebuah kehidupan yang agamis untuk menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam disiarkan melalui dakwah yang dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran. Urgensi dakwah Islam terletak pada kebenaran ajaran Islam itu sendiri.[5]

Dilihat dari segi bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti seruan, panggilan, ajakan.[6] Sedangkan orang yang

---

[3] Soenarto AS, *Kyai Prostitusi* (Surabaya: Jaudar Press, 2012), h 15.
[4] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.*(Jakarta: Kencana, 2004), h.115
[5] Ibid, *Ilmu Dakwah*, h.112
[6] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), h.127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya disebut penda'i. Secara integral, dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-qur'an surat Ali Imran ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada orang yang ma'ruf dan mencegah dari yang Munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."[7]

Berdasarkan ayat diatas, para ulama sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Adapun yang menjadi perdebatan diantara mereka adalah apakah kewajiban itu dibebankan kepada setiap individu muslim (*fardhu 'ain*) atau kewajiban itu hanya dibebankan kepada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardhu kifayah)*. Perbedaan disebabkan karena cara-cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil *naqli* (*al-Qur'an* dan *al-Hadits*) disamping adanya kenyataan kondisi setiap muslim yang berbeda dalam kemampuan dan spesifikasi ilmunya.[8]

Dalam ilmu dakwah terdapat beberapa komponen agar proses dakwah berjalan dengan sistematis. Salah satunya adalah metode dakwah. Metode dakwah merupakan cara-cara yang dipergunakan seorang da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan dalam mencapai tujuan dakwah.[9]

---

[7] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Q.S. Ali Imron [3]: 104)
[8] Soenarto AS, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h.89
[9] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Kamus Ilmiah Populer, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan suatu atau cara kerja (Paus A. Partanto, 1994;461). Dari beberapa definisi, setidaknya ada tiga karakter yang melekat pada metode dakwah:

1. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah.
2. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
3. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Metode dakwah yang salah akan menjadi penghambat perkembangan Islam. Saat ini metode dakwah dianggap sebagai teknologi, khususnya teknologi lunak (*Soft Technology*). Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat akan menjadi suatu keunggulan. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula.[10]

Setiap metode memerlukan teknik dalam implementasinya. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (Wina Sanjaya, 2007:125). Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi. Dalam ilmu dakwah tidak

[10] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.*(Jakarta: Kencana, 2004), h.358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lepas dari disiplin ilmu lain, seperti Ilmu Komunikasi, Ilmu Manajemen, Psikologi, dan Sosiologi. Oleh karena itu, penjabaran metode dan teknik-tekniknya banyak meminjam dari beberapa ilmu di atas dengan beberapa modifikasi.

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga macam, yaitu: Dakwah Lisan (*da'wah bi al-lisan*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*) dan Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hal*).[11]

Dakwah *bi al- lisan* adalah suatu teknik atau metode dakwah dengan berbagai cara berbicara seorang da'i pada waktu aktifitas dakwah. Dakwah *bi al- lisan* ini bisa berupa ceramah, propaganda, kampanye, khutbah, mengajar, training, seminar dan sebagainnya. Dakwah *bi al- lisan* kerap disebut dengan retorika dakwah.

Efektifitas dakwah dengan segala kegiatannya yang akurat dapat berjalan dengan efisien dan bahkan menjadi pendorong bagi perubahan umat ke arah yang baik. Oleh karena itu, untuk melakukan kegiatan dakwah diperlukan penyampaian kepada audiens atau *mad'u.* Dengan menggunakan bahasa yang lugas, menarik, bijaksana, maka komunikasi menjadi menarik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Nahl ayat 125 :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang*

[11] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.*(Jakarta: Kencana, 2004), h.359

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".[12]

Ayat di atas adalah petunjuk dari Allah SWT tentang cara berdakwah yang baik dan merupakan suatu kewajiban bersama umat Islam. Di samping itu, berisi tentang metode atau cara bagi seorang pendakwah dalam melaksanakan tugas dakwahnya di masyarakat, antara lain dengan cara hikmah, pelajaran yang baik dan diskusi. Oleh sebab itu keberhasilan seorang pendakwah dipengaruhi oleh beberapa komponen di antaranya komponen metode dakwah yang dipilih dan dilaksanakan tersebut.

Dalam konteks di atas, Nabi Saw diperintahkan dua hal, yaitu berdakwah dan berdebat. Keduanya merujuk pada fungsi *wawu* sebagai huruf *'athaf,* penghubung dua kalimat: berdakwah (*ud'u*) dan berdebatlah (*jadil*). Ada tiga kemungkinan fungsi huruf *'athaf wawu*. *Pertama*, menunjukkan kebersamaan dua hal (*mushahib*). Dalam hal ini, berdakwah dan berdebat dilakukan sekaligus. *Kedua*, menunjukkan sesuatu lebih dahulu dari yang lain (*lahiq*). Dakwah dilaksanakan dahulu, kemudian disusul berdebat. *Ketiga*, menunjukkan sesuatu diakhirkan dari yang lain (*sabiq*). Fungsi ini tidak terjadi pula pada surat an-Nahl ayat 125, karena tidak ada tanda yang memungkinkan. Dengan demikian, berdakwah dan berdebat adalah sesuatu yang terpisah, tetapi pelaksanaannya harus keduanya, baik bersama sekaligus atau beriringan.[13]

Seorang da'i maupun da'iyah dalam berdakwah*bi al-lisan*haruslah menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*dengan sukses. Dengan kata lain,

[12] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Q.S. An Nahl [16]: 125)
[13] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.*(Jakarta: Kencana, 2004), h. 389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang da'i yang berdakwah menggunakan metode *bi al-lisan* mempunyai ciri khas tersendiri, mulai dari penampilan atau *fashion* seorang da'i hingga isi pesan menggunakan pemilihan kata yang menjadi pesan dakwahnya diminati audiens, Sasaran dakwah harus dirumuskan agar dakwah dapat dilakukan secara efisien, efektif, dan agar sesuai dengan kebutuhan. Hal ini bisa berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi, dan pekerjaan, tempat tinggal, dan lain sebagainya.[14]

Dewasa ini telah banyak da'i maupun da'iyah baru yang dengan mudah berdakwah melalui media, media cetak, sosial, maupun elektronik. Berbagai stasiun televisi berlomba-lomba dalam mempersembahkan program-program baru bernuansa religi demi menarik minat masyarakat dengan demikian *ratting* program tersebut akan meningkat.

Pada bulan Ramadhan tahun 1439 H ini salah satu stasiun TV mempersembahkan program kompetisi dakwah yang memiliki *ratting* yang bisa dibilang tinggi di mata masyarakat Indonesia. Program kompetisi tersebut adalah AKSI ASIA 2018 (Akademi Sahur Asia), yang ditayangkan setiap pukul 2.00 WIB hingga menjelang subuh selama Ramadhan. Indonesia adalah tuan rumah dan menyumbangkan beberapa da'i dan da'iyahuntuk berpartisipasi sebagai kontestan di antara kontestan yang berasal dari negera se-Asia Tenggara.

Il dan Al adalah kembar kakak beradik yang termasuk kontestan dari Indonesia, tepatnya dari kota Garut. Mereka selalu menampilkan ide-ide kreatif dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga mereka menjuarai ajang

[14] Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual.* (Jakarta : Gema Insani, 1998),h. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Berbagai ciri khas yang tak dimiliki kontestan lain membuatnya mudah membius audiens hingga menjadi juara.

Keunikan Il dan Al dalam menyampaikan dakwahnya mengandung unsur kekompakan yang tinggi. Mulai dari gaya bahasa, gaya suara, dan gerak tubuhnya terkadang bersama-sama. Hingga dirinya kerap disebut seperti Upin dan Ipin, tokoh kartun dalam program di salah satu stasiun televisi yang juga banyak digemari masyarakat karena tingkah kompak nan lucunya. Hal ini yang membuat Il dan Al memiliki teknik retorika yang berbeda dibanding da'i da'iyah yang berdakwah seorang diri maupun berduet.

Il dan Al sering menyampaikan kata demi kata dengan diiringi gerak tubuh yang unik. Tak jarang mereka menjadikan poin-poin materi dakwahnya menarik saat disampaikan dengan cara bergantian mengucapkannya dan dengan dipraktekkan seperti layaknya aktor film. Dengan raut muka yang ekspresif menjadikan pesan dakwahnya lebih hidup dan lebih mudah diingat oleh audiens. Dari sini bisa dilihat jika dibandingkan dengan da'i da'iyah yang lain,mereka menggunakan ciri khas tersebut sehingga audiens banyak yang menyukai cara dakwahnya. Berangkat dari hal tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana gaya retorika Il dan Al dalam sebuah episode yang bertajuk 'Jangan Takut Miskin" dalam ajang Aksi Asia yang dibawakan oleh Il dan Al yang terfokus pada gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh mereka. Dengan alasan gaya retorika mereka saat menyampaikan dakwah sangatlah kompak dan patut untuk dijadikan obyek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada rumusan masalah, bagaimana gaya retorika Il dan Al pada saat menyampaikan dakwah dalam tajuk "Jangan Takut Miskin" dalam Aksi Asia 2018?

Dengan sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana gaya bahasa Il dan Al pada saat menyampaikan dakwah dalam tajuk "Jangan Takut Miskin" dalam Aksi Asia 2018?
2. Bagaimana gaya suara Il dan Al pada saat menyampaikan dakwah dalam tajuk "Jangan Takut Miskin" dalam Aksi Asia 2018?
3. Bagaimana gaya gerak tubuh Il dan Al pada saat menyampaikan dakwah dalam tajuk "Jangan Takut Miskin" dalam Aksi Asia 2018?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana gaya retorika Il dan Al pada saat menyampaikan dakwah bertajuk "Jangan Takut Miskin" dalam Aksi Asia 2018, yang berfokus pada gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik

   Menambah wawasan dan pengetahuan untuk memulai suatu pengalaman khususnya bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

   Memberikan pengalaman dan motivasi untuk da'i da'iyah yang tengah bergelut dalam aktivitas dakwah dengan mengutamakan metode dakwah yang sesuai ciri khas masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konseptual

1. Gaya Retorika

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam ilmu retorika dengan istilah *style*. Gaya (*style*) adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (*audience*), biasanya gaya atau *style* ini meliputi gerakan tangan, gerakan anggota tubuh, mengkerutkan kening, arah pandang, melihat persiapan, membuka lembaran buku, persiapan dan sebagainya.[15]

Retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan Latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara.[16]Menurut Jalaluddin Rakhmat (2006) dalam buku *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*, Retorika berasal dari bahasa Yunani, *rhetor, orator, teacher*. Retorika juga dikenal dalam bahasa Arab sebagai *khutbah* dan *muhadhoroh*. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *pidato.*[17]Secara istilah, pengertian retorika di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari kecakapan berbicara di masa depan.[18]

2. Dakwah

Dilihat dari segi bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti seruan, panggilan, ajakan.[19]Menurut Prof. Ali Aziz

[15] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya:Al-Ikhlas,1983), hlm.118-119
[16] Onong Uehjana Effendy, *ILMU KOMUNIKASI Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 53
[17] Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking (Kunci Sukses Bicara di depan Publik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) hlm 59.
[18] I Gusti Ngurah Oka, *Retorik Sebuah Tinjauan Pengantar*, (Bandung : Terate, 1976), hlm 27.
[19]AsmuniSyukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya:Al-Ikhlas,1983), hlm 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bukunya "Ilmu Dakwah". Dakwah adalah segala aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Sedangkan menurut Drs. Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Publistik Islam" menyatakan bahwa dakwah dalam Islam yaitu mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, dalam bab ini merupakan gambaran umum dari penelitian. Pada bab ini berisi pendahuluan tentang latar belakang masalah, alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti gaya retorika dakwah Il dan Al dalam tajuk "Jangan Takut Miskin" pada ajang Aksi Asia 2018. rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka *teoritik* yang merupakan pengesahan dari judul, dan sistematika pembahasan agar penelitian lebih *sistematis*.

Bab II yaitu Kajian Kepustakaan. Pada bab ini akan menjelaskan tentang kajian pustaka, kajian teoritik, mengenai retorika yang meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. Serta kajian kepustakaan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III yakni Metode Penelitian, dalam bab metode penelitian, memuat uraian secara rinci tentang metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahap penelitian, teknik pengumpulan, teknik analisis data, keabsahan data. Dalam bab ini metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif.

Kemudian, bab IV yaitu Penyajian dan Analisis Data. Pada bab ini akan memaparkan tentang penyajian data yang diantaranya menjelaskan biografi obyek, materi ceramah obyek, kemudian memaparkan hasil analisis data yang didapatkan ketika melakukan observasi, menganalisis data dengan teori, dan memaparkan hasil penelitian tentang gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh *da'i* tersebut.

Yang terakhir adalah bab V yaitu Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban lapangan dari permasalahan, saran-saran serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Dakwah

Dari segi bahasa "Dakwah adalah panggilan, seruan atau ajakan. Orang yang berdakwah disebut dengan da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan mad'u.[20]

Ahmad Ghalsawi mengungkapkan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariah dan akhlak.[21]

Menurut Abu Risman dakwah Islam adalah segala macam usaha yang dilakukan oleh seorang muslim atau lebih untuk merangsang orang lain untuk memahami, meyakini dan kemudian menghayati ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan kehidupannya.

Menurut Jalaluddin Kafie dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seorang kelompok atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *Imaniyah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode , sistem dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang,

[20] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah (*Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1
[21] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah (*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekeluarga, sekelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat memengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

M. Arifin mengatakan dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu atau kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.[22]

Sedangkan dakwah menurut Syekh Ali Mahfud dalam Buku Dakwah dalam Perspektif Al-Quran, karya Asep Muhiddin bahwa dakwah adalah mendorong manusia pada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[23]

2. Gaya Retorika

Retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan Latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara.[24] Menurut Jalaluddin Rakhmat (2006) dalam buku *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*, Retorika berasal dari bahasa Yunani, *rhetor, orator, teacher*. Retorika juga dikenal dalam bahasa Arab sebagai *khutbah* dan *muhadhoroh*. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *pidato.*[25]Secara istilah, pengertian

[22] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hh 14-15
[23] Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h 32
[24] Onong Uehjana Effendy, *ILMU KOMUNIKASI Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h 53
[25] Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking (Kunci Sukses Bicara di depan Publik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) h 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

retorika di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari kecakapan berbicara di masa depan.[26]

Sedangkan menurut Gorys Keraf dalam buku Diksi dan Gaya Bahasa (Jakarta, 1996). Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni. Jadi ada dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan pengguanaan bahasa dengan baik, dan kedua pengetahuan mengenai obyek tertentu yang akan di sampaikan dengan bahasa tadi.[27]

Dori Wuwur Hendrikus dalam bukunya *Retorika* menjelaskan bahwa titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara, kata Hendrikus, berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya, memberikan informasi, arahan, persuasi, motivasi, dan semacamnya.

Retorika dikenal pula dengan istilah *The Art Of Speaking* yang artinya seni di dalam berbicara atau bercakap. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa retorika adalah suatu ilmu yang mempelajari atau mempersoalkan tentang bagaimana cara berbicara yang mempunyai daya tarik yang memesona sehingga orang yang mendengarkan dapat mengerti dan tergugah perasaannya. Little John (2014 : 50) mengatakan retorika adalah *"Adjusting ideas to people and people to ideas"* Di sinilah retorika juga diartikan sebagai suatu seni mengkonstruksikan argumen dan pembuatan pidato. Mengutip Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren

[26] I Gusti Ngurah Oka, *Retorik Sebuah Tinjauan Pengantar*, (Bandung : Terate, 1976), h. 27.
[27] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : Gramedia, 1996), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam buku *Modern Rhetoric,* Retorika di definisikan sebagai *The art of pusing language effectively*. Hampir senada dengan hal tersebut Aristoteles mengartikan retorika sebagai *The art of persuasion.*[28]

Kegiatan retorika adalah kegiatan seorang membahas sesuatu yang disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian setiap kegiatan retorika pasti terdiri dari orang yang berbicara, lawan bicara dan isi pembicaraan, Dan inilah yang disebut dengan unsur-unsur retorika.

Menurut Aristoteles dalam bukunya *Rhetorica* unsur-unsur retorika adalah:[29]

1. Pembicara, yaitu yang menyampaikan pesan (*message*) secara lisan. Ia tidak hanya menggunakan suara tapi juga dibantu oleh anggota tubuhnya.
2. Lawan bicara, baik itu seorang maupun dalam bentuk kelompok atau majelis yang harus diperhatikan oleh pembicara.
3. Materi pembicaraan atau pesan, pesan hendaknya di organisasi sedemikian rupa sehingga dapat kebangkitan daya pikir dan daya perasaan lawan bicara.

Adapun I Gusti Ngurah Oka merumuskan unsur-unsur retorika sebgai berikut:[30]

1. Tutur, yaitu materi atau persoalan yang disampaikan dalam peristiwa tutur.
2. Penutur, yaitu orang yang menyampaikan atau menuturkan tutur tersebut.

[28] Fitriana Utami Dewi,*Public Speaking (Kunci Sukses Bicara di depan Publik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) h. 60
[29] Asdi S. Dipodjojo, Komunikasi Lisan (Yogyakarta : Lukman, 1984), h 30.
[30] I Gusti Ngurah Oka, *Retorik Sebuah Tinjauan Pengantar*, (Bandung : Terate, 1976), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penanggap tutur, yaitu orang atau sejumlah orang yang menerima tutur. Keseluruhan dari proses komunikasi retorika ini disebut peristiwa tutur.

Unsur-unsur retorika di atas, jika dalam retorika pidato terdapat unsur pembicara, isi pidato dan audiensi (pendengar). Dalam retorika terdapat empat proses yaitu:

1. Proses internal yang terjadi pada diri pembicara (penutur),
2. Proses perjalanan tutur (isi pidato atau pembicara) dari pembicara ke audiensi (penanggap tutur, pendengar),
3. Proses internal yang terjadi pada diri audiensi,
4. Proses umpan balik (efek Back) sebagai respons dari audiensi kepada pembicara dan tuturnya.

Dori Wuwur Hendrikus (1991 : 16) membagi retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara menjadi tiga. *Pertama*, monologika. Artinya ilmu tentang seni bicara secara monolog. Di sini pelakunya atau pembicaranya tunggal. Contohnya pidato, kata sambutan, kuliah, ceramah, makalah, dan juga bisa teater monolog. *Kedua*, dialogis, yakni ilmu tentang seni berbicara dialogis. Biasanya ada dua orang atau lebih yang berbicara. Contohnya diskusi, tanya-jawab, perundingan, percakapan, dan debat. *Ketiga*, pembinaan teknik bicara. Bagian ini biasanya lebih diarahkan pada pembinaan teknik pernapasan, teknik mengucap artikulasi, bina suara, teknik membaca dan bercerita.[31]

Pengertian retorika yang lebih dalam lagi adalah yang disampaikan oleh Jalaluddin Rahmat, menurut beliau retorika adalah "ilmu yang

[31] Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking (Kunci Sukses Bicara di depan Publik)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari cara pengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang telah dikehendakinya pada diri khalayak".[32]

Marcus Tullius Cicero (106-43SM) mengembangkan lima hukum retorika (*The five canons of rhetoric*) dan masih digunakan sampai sekarang, diantaranya: Gaya Bahasa/ *Style* (Latin, Elocutio:Greek, lexis), pemilihan bahasa harus sesuai dengan karakteristik audiens sehingga mudah difahami. Gaya adalah cara di mana sesuatu yang di ucapkan, ditulis, atau dilakukan. Penyampaian/*Delivery* (Latin, pronuntion and action"Greek, hypocrisi), cara penyampaian informasi menggunakan gerak tubuh, intonasi, ekspresi, dan volume, atau harus dapat menampilkan *showmanship.*[33]

3. Macam-Macam Gaya Retorika

Menurut Gorys Keraf, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar (*audiece*), biasanya gaya (*style*) penceramah relative tetap. Oleh karena itu gaya ceramah yang baik perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam buku retorika karangan Dori Wuwur Hendrikus seni berbicara atau biasa disebut retorika dituntut penguasaan bahasa (*res*) dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa (*verbal*).[34]

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam istilah *retorika* dengan istilah *style.* Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus,* yaitu

[32] Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 10
[33] Luluk Fikri Zuhriyah, *Public Speaking* (Surabaya:UIN SA Press, 2014), hh 6-7
[34] Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika (Yogyakarta:* Kanisius, 1991), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin, keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah.[35]

Gaya adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar *(audien),* biasanya gaya *(style)* penceramah relatif tetap. Oleh karena itu ceramah yang baik gaya perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Jadi gaya yang sudah menjadikan ciri khas itu dapat diperbaiki dan diperbanyak agar dapat bervariasi. Ini dimaksud untuk menjauhkan kebosanan dan dugaan yang kurang baik dari para *audien.*[36]

Sedangkan dalam bukunya Asmuni syukir, dijelaskan: Gaya (*Style*) adalah ciri khas penceramah ketika menyampaikan sesuatu pesan kepada para pendengar, biasanya gaya atau *Style* ini meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengkerutkan kening, arah pandang, irama suara, pemilihan kata, melihat persiapan, membuka lembaran buku persiapan dan sebagainya. Maka dari itu macam-macam gaya retorika meliputi :

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara untuk menggunakan bahasa atau yang biasa disebut *Style* yang dalam kata latin *Stilus.* Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi

[35] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : Gramedia, 1996), h. 112
[36] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, kalusa dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.[37]

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya. Syarat-syarat gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu:

1. Kejujuran

   Kejujuran adalah suatu pengorbanan. Bila orang hanya mencari kesenangan dengan mengabaikan segi kejujuran, maka akan timbullah hal-hal yang menjijikkan. Hidup seseorang (manusia) hanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya, kalau hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran.

2. Sopan santun

   Yang dimaksud sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca.

3. Menarik

   Gaya bahasa yang digunakan oleh da'i harus menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut. Variasi,

[37] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh gaya hayal (imajinasi).[38]

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.[39]

Gaya bahasa memiliki beberapa jenis, diantaranya:

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dibedakan : gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.[40]

a) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Amanat kepresidenan, berita Negara, *khutbah-khutbah* mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato yang penting, artikel-artikel yang serius atau esai yang memuat subyek-subyek yang penting, semuanya dibawakan dengan bahasa resmi.

b) Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan kesempatan, yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-

[38] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : Gramedia, 1996), hh 113-115.
[39] Ibid, h 113.
[40] Ibid, h 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. Singkatnya kaya bahasa yang tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.

c) Gaya bahasa percakapan

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi-segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan. Jika dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tidak resmi, maka dalam gaya bahasa percakapan bahasanya masih lengkap untuk suatu kesempatan, dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tidak resmi.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada *sugesti* yang dipancarkan dan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali *sugesti* ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan *sugesti* suara dan pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa:

a) Gaya sederhana

Gaya sederhana cocok digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Gaya Mulia dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas yang biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Tampaknya hal ini mengandung kontradiksi, tetapi kenyataannya memang demikian.

Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendegar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif ia hmeyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Khotbah tentang kemanusian dan keagamaan, kesusilaan dan keutuhan biasanya disampaikan dengan nada yang agung dan mulia. Tetapi di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendegar atau pembaca.

c) Gaya Menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Akan ganjillah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasanya, atau akan timbul disharmoni, kalau dalam pesta pernikahan ada orang yang memberi sambutan berapi-api, mengerahkan segala emosi dan tenaga untuk menyampaikan sepatah kata. Para hadirin yang kurang waspada akan turut terombang-ambing dalam permainan emosi semacam itu.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan struktur Kalimat

Berdasarkan struktur kalimat sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

a) Gaya bahasa klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dan kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dan gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dan beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut anabasis.

b) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dan yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dan struktur kalimat yang berimbang.

d) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dan kalimat berimbang.

e) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam orator timbullah bermacam-macam variasi repitisi.

(1) Epizeuksis:

Kata penting yang diulang-ulang dalam satu kalimat.

(2) Tautotes:

Sebuah kata diulang-ulang dalam bentuk lain di satu kalimat.

(3) Anafora:

Pengulangan kata pertama di awal baris atau kalimat berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) Epistrofa:

Pengulangan kata akhir baris atas kalimat berikutnya.

(5) Simploke:

Pengulangan awal dan akhir kata di beberapa kalimat beruntut.

(6) Mesodiplosis:

Pengulangan kata di tengah beberapa kalimat tersebut.

(7) Epanalepsis:

Kata di awal kalimat diulang di akhir kalimat.

(8) Anadiplosis:

Kata di akhir kalimat diulang di awal kalimat berikutnya.[41]

b. Gaya Irama Suara

Gaya irama suara merupakan seni dalam berkomunikasi. Untuk memikat perhatian dapat dikerjakan dengan jalan berbicara dengan irama berubah-ubah sambil di sana-sini memberikan tekanan-tekanan tertentu pada kata-kata yang memerlukan perhatian khusus.[42]

Dalam buku yang berjudul "*I Speak-Speech is free make it matter*" disebutkan bahwa gaya irama suara terdiri dari 8 hal, yakni:

1) *Rate* (laju)

Kecepatan seseorang mengucapkan suku kata dan kata-kata disebut kecepatan (*rate*) bicara. Rate yang cepat biasanya berkaitan dengan kegairahan, bahaya, keperluan akan suatu tindakan yang mendadak. Rate yang lambat mengartikan ketenangan, kelelahan, sakit, atau penghentian.

[41] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : Gramedia, 1996), hh 124-129.
[42] Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rate dalam berbicara cenderung bervariasi tergantung pada dari mana si pembicara berasal dan juga tergantung pada aksen berbicara seseorang.[43] Pada percakapan normal, kebanyakan orang berbicara diantara 130 dan 180 kata per menit, tetapi laju yang terbaik dalam sebuah pidato ditentukan oleh-apakah para pendengar dapat mengerti apa yang kamu katakan. Biasanya meskipun pembicaraan dengan laju yang sangat cepat, tetap dapat diterima jika ide-idenya tidak baru dan kompleks dan jika kata-kata diartikulasikan secara baik dengan jenis vokal yang mencukupi dan tekanan.[44] Laju pidato yang cepat meningkatkan kredibilitas pembicara dan laju yang cepat meningkatkan persuasif.

2) *Pause* (jeda)

Jeda (pause) dapat dianggap sebagai bagian dari kecepatan (*rate)*, tetapi perhentian ini memainkan peranan penting dalam komunikasi nonverbal.[45]

Jeda berkenaan dengan hentian bunyi. Disebut jeda karena adanya hentian, dan disebut persendian karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara segmen yang satu dengan segmen lain. Jeda ini dapat bersifat penuh dan dapat juga bersifat sementara. Biasanya dibedakan antara sendi dalam (*internal juncture*) dan sendi luar (*open juncture*).

---

[43] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga. 1989), h. 66

[44] AW.Widjaja*, Komunikasi-komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta:Bumi Aksara, 1993), h.50

[45] Ibid, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu.* h. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam ini, yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda tambah(+), misalnya:

/am+bil/

/lam+pu/

/pe+lak+sa+na/

Sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel. Dalam hal ini, biasanya dibedakan:

a) Jeda antar kata dalam frase diberi tanda berupa garis miring tunggal (/)
b) Jeda antar frase dalam klausa diberi tanda berupa garis miring ganda (//)
c) Jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda berupa silang ganda (#)[46]

3) *Duration* (durasi)

Seberapa lama sesuatu berakhir. Dapat diartikan seberapa lama bunyi berakhir atau seberapa lama macam-macam bagian dari sebuah presentasi berakhir. Sama halnya, durasi juga megarah pada bagian-bagian dari pidato: berapa lama bagian perkenalan, poin pokok, uraian, dan perlengkapan presentasi.

a) *Rhytm* (tempo)

Tempo dari sebuah pidato. Dalam sebuah pidato biasanya dimulai dengan pelan sembari pembicara memberikan arahan tentang siapa dia dan akan bicara tetang apa. Selama bagian tubuh pidato, tempo dipercepat dengan tanda-tanda verbal yang mengindikasikan apa yang paling penting.

[46] Achmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga.2012), h.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan biasanya pelan dalam ulasan sembari pembicara menyusun sebuah penutup.

b) *Pitch* (Nada)

Pitch adalah suatu persepsi perubahan gelombang suara seperti nada dalam skala musikal. *Pitch* dalam suara selagi berbicara tidak boleh terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, tetapi enak digunakan, dan setiap pembicara harus mempelajari berbagai variasi *pitch* untuk menghasilkan yang terbaik.

Cara seseorang menggunakan variasi *pitch* dalam suaranya merupakan teknik nonverbal yang penting untuk menekankan arti dalam pesan atau menunjukkan bahwa sesuatu yang bermakna yang umumnya terkait dengan kata tertentu harus diabaikan atau diinterpretasikan sebagai ironi atau sarkasme.[47] *Pitch* membuat perbedaan antara "ooh" saat mendapatkan nilai yang buruk pada suatu ujian dan "ooh"yang dilakukan ketika melihat seseorang yang sangat atraktif. *Pitch* alaminya bervariasi dari satu orang ke orang lain, tetapi pria dewasa umumnya mempunyai suara dengan *pitch* lebih rendah dari anak-anak dan wanita dewasa. Seorang pembicara publik yang baik menggunakan batasan maksimal dari *pitch* normal mereka. Mereka tahu kapan harus mendengung kapan harus meraung, dan kapan harus memvariasikan keduanya.

Dalam bahasa tonal, *pitch* biasanya dikenal adanya lima macam nada, yaitu:

(1) Nada naik atau tinggi yang diberi tanda garis ke atas (↑)

[47] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga. 1989), h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Nada datar diberi tanda garis lurus mendatar (↔)

(3) Nada turun atau merendah diberi tanda garis menurun (↓)

(4) Nada turun naik, yakni nada yang merendah lalu meninggi diberi tanda (∧)

(5) Nada naik turun, yaitu nada yang meninggi lalu merendah, diberi tanda (∨)

Nada yang menyertai bunyi segmental di dalam kalimat disebut intonasi. Dalam hal ini biasanya dibedakan menjadi empat macam nada:

(1) Nada yang paling tinggi diberi tanda dengan angka 4

Keterangan: suara yang keluar keras dan sangat tinggi

(2) Nada tinggi yang diberi tanda 3

Keterangan: suara yang keluar dengan nada tegas

(3) Nada sedang atau biasa yang diberi tanda dengan angka 2

Keterangan : suara yang keluar seperti orang bicara datar

(4) Nada rendah yang diberi tanda dengan angka 1

Keterangan : suara yang keluar seperti orang berbicara biasa, namun tidak keluar otot leher.[48]

c) *Volume* (keras dan lembutnya suara)

Variasi dalam *volume* dapat mengungkapkan emosi, kepentingan, ketegangan, nuansa halus dari sebuah maksud.

d) *Pronunciation* (Pelafalan), terbagi menjadi:

(1) Pengucapan

[48] Achmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga.2012), h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Produksi bunyi dari sebuah kata. Bisa juga dipahami sebagai bentuk dan aksen dari macam suku kata sebuah kata.

(2) Artikulasi

Proses fisiologis dalam menciptakan bunyi. Menggunakan lidah, langit-langit, gigi, dan gerakan rahang dan bibir untuk membentuk bunyi vokal yang dikombinasikan untuk memproduksi sebuah kata. Bila berbicara dengan artikulasi yang jelas, pembicara seolah mengajak pendengar menjadi mitranya. Pembicara juga kelihatan sangat menghargai pendegar.[49]

Artikulasi yang tepat adalah masalah bagaimana cara membuat nada dari suatu dialek sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh orang yang mendengarkannya. Cara pengucapan adalah merupakan masalah pengucapan nada kata-kata dengan baik dengan tekanan pada aturan yang secara umum dapat diterima dalam suatu dialek. Seseorang mungkin bisa mengartikulasikan kata-kata dengan baik tetapi masih salah mengucapkannya.[50]

(3) Fluency (kelancaran)

Kelembutan dalam penyampaian, mengalirkan kata-kata dan ketiadaan jeda yang disuarakan. Fluency tidak dapat dicapai dengan mencari kata-kata dalam sebuah kamus atau dengan upaya sederhana lainnya. Pendengar cenderung melihat kesalahan daripada yang terlihat tanpa usaha mengalirkan kata-kata dan jeda yang disengaja dalam sebuah

[49] Baldur Kirchner, *Petunjuk Berpidato yang Efektif* (Jakarta:PT Pradnya Paramita), h.42
[50] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga. 1989), h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pidato yang baik. Untuk mencapai fluency, harus percaya diri pada konten pidato.

c. Gaya Gerak Tubuh

Apabila melihat gaya secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya.[51] Gerak tubuh juga membantu menguatkan bunyi vokal, memberi kerangka atau menguatkan ucapan bagi seorang pembicara. Gerak tubuh dalam berkomunikasi:

(1) Sikap badan

Sikap badan selama berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik duduk atau berdiri menentukan berhasil atau tidaknya penampilan kita sebagai pembicara.Sikap badan dapat menimbulkan berbagai penafsiran dari pendengar yang menggambarkan gejala-gejala penampilan kita.[52]

(2) Penampilan dan pakaian

Masalah pakaian juga perlu menjadi perhatian. Pakaian bagian dari diri kita. Bila pakaian dinilai kurang pantas, berarti diri kita belum tampil di depan umum (mereka). Kata orang pakaian yang pantas pasti akan menambah kewibawaan. Didalam praktek, cukup banyak pembicara yang mengabaikan pakaian ini.[53]

(3) Air muka (ekspresi) dan gerakan tangan

---

[51] Achmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga.2012), h 34.
[52] Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h 62.
[53] Ibid, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato,* h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyajian materi didukung dengan air muka (ekspresi wajah) yang wajar dan tepat. Dengan kata lain, materi yang dihayati harus tampak melalui air muka. Perlu diketahui, air muka (ekspresi) bukan sekedar seni untuk mengikat perhatian lebih jauh dari itu. Warna air muka yang tepat akan menyentuh langsung jiwa dan pikiran pendengar.[54]

Ekspresi wajah merupakan salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam berkomunikasi non verbal yang meliputi senyuman, tertawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget dan sebagainya.[55]

Demikian pula dengan gerakan tangan. Dalam berceramah atau pidato menggunakan gerakan tangan dalam menyajikan materi pasti menarik perhatian pendengar.

Gerakan tangan yang sempurna mampu membuat gambar abstrak dari materi yang disampaikan. Sehingga tertangkap dengan jelas oleh jiwa atau pikiran pendengar melalui mata. Walaupun demikian perlu diingat, jangan salah melakukan gerakan tangan.[56] Sebab bila salah justru yang terjadi adalah sebaliknya. Bahkan bisa menjadi bahan tertawa bagi peserta atau mad'u.

(4) Pandangan mata

Menggunakan pandangan mata, juga merupakan gaya untuk memikat perhatian peserta (komunikan). Kata orang, mata adalah

---

[54]Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hh 73-74

[55] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga. 1989), h. 172

[56]Ibid, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato,* h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari pada diri manusia. Mata tidak saja digunakan untuk melihat, untuk kontak dengan orang lain bahkan juga dapat digunakan sebagai alat atau cermin dari kepribadian orang. Artinya diri kita bisa dinilai orang melalui sorotan mata yang kita pancarkan.

Selama berbicara di depan umum. Pandangan mata sangatlah menentukan. Mata dapat mengeluarkan kekuatan magis yang cukup kuat untuk mengarahkan dan mengendalikan perhatian peserta. Akhirnya matalah yang menentukan terjadinya atau tidaknya kontak antar pembicara dengan audience.[57]

4. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik ini digagas oleh ilmuwan bernama George Herber Mead dengan tiga konsep utama yaitu pikiran (*mind*), diri sendiri (*self*) dan masyarakat (*society*). Munculnya teori ini adalah karena interaksi antar manusia adalah tidak hanya dengan interaksi dan bentuk komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi nonverbal. Teori ini muncul dalam tradisi sosiokultural dengan jumlah manusia yang banyak dan tidak pernah lepas dari proses interaksi. Interaksi simbolik diperlukan karena tidak setiap waktu manusia bisa berkomunikasi dengan cara tatap muka (*face to face*) secara aktual.[58] Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu.[59]

[57] Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hh. 71-72.
[58] www.scribd.com/doc/116119761/interaksi-simbolik
[59] Morrisan, *Teori komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013) cet 1 h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Dalam perspektif ini, George Herbert Mead yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Ia menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.[60]

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasikan makna di tengah masyarakat (*society*) di mana individu tersebut menetap.

- Pikiran (*mind*)

  Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Emas menyatakan bahwa esensi pemikiran merupakan perbincangan pengalaman isyarat makna yang terinternalisir di mana kita juga dapat melakukannya atas dasar eksternal, yakni pengaruh dari orang lain.[61]

---

[60] www.academia.edu/7929158/Memahami_Teori_Interaksi_Simbolik
[61] Irving M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik terhadap teori Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h 340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Diri sendiri (*self*)

Menurut Mead, diri itu merupakan suatu entitas sosial yang berbeda dengan organisme fisik, meskipun diri itu tidak akan muncul kecuali melalui organisme fisik tersebut. Diri itu muncul dalam konteks pengalaman dan interaksi sosial secara spesifik, dan ia akan terus berkembang berhubungan dengan proses sosial dan berhubungan dengan individu yang ada di dalamnya. Sering kali diri itu menjadi objek bagi dirinya sendiri dan juga menjadi pusat bagi seluruh bentuk-bentuk pengalaman yang telah diorganisir.[62]

Individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupaya menjawab pertanyaan siapakah Anda sebagai manusia? Manford Kuhn menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial.[63] Menurutnya, rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi sosial.

- Masyarakat (*Society*)

Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia. masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga

[62] Ibid, h 347.
[63] C.A. Hickmann dan Manford Kuhn*, Individuals, Group, dan Economic Behavior*, (New York: 1956) dalam Morissan, h 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan sejalan dengan orang lainnya (Forte, 2004).

Kehidupan sosial merupakan suatu proses interaksi yang membangun, memelihara serta mengubah kebiasaan-kebiasaan tertentu, termasuk dalam hal bahasa dan simbol, tetapi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk struktur sosial serta bagaimana bahasa dan simbol-simbol lainnya direproduksi, dipelihara, serta diubah dalam penggunaannya.[64]

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa karya skripsi sebelumnya yang sudah pernah ada, antara lain :

No.	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan	Keterangan
1.	*Gaya Retorika Nyai Hj. Ainur Rohmah (Wonocolo Surabaya)* Oleh Tutik Wasi'atul Mamlu'ah tahun 2014	Bagaimana gaya bahasa, gaya irama, gaya gerak-gerik tubuh Nyai Hj. Ainur Rohmah ? Bagaimana respon mad'u terhadap	Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Analisis deskriptif kualitatif	a. Gaya Bahasa sederhana dan menggunakan nada. b. Gaya irama *Rate* dan *Rhythm* c. Gaya tubuh menggunakan gerakan	Persamaan dengan penelitian ini berada pada obyek penelitian dan metode penelitian. Perbedaannya terletak

[64] H.M Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi, Teori paradigma, dan diskusi teknologi komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		gaya retorika dakwah Nyai Hj. Ainur Rohmah?		tangan dan ekspresi wajah (mimik) d. Respons mad'u: interaktif, komunikatif, sederhana, humoris.	pada subyek.
2.	*Gaya Retorika Dakwah Ustazd Alfi Syahrin (Dalam Training Menghafal Cepat dengan Otak Kanan* Oleh Nurul Fauziyah tahun 2015	Bagaimana gaya bahasa, gaya irama, gaya gerak-gerik tubuh (gesture) Ustadz Alfi Syahrin dalam Teknik menghafal cepat otak kanan ?	Metode Penelitian Kualitatif dengan mengguna kan Analisis deskriptif kualitatif	a. Gaya Bahasa resmi dan tidak resmi b. Gaya irama suara memperhatik an *pitch*, jeda, kecepatan dan *volume.* c. Gaya gerak tubuh: sikap badan dan pandangan mata.	Persamaan dengan penelitian ini berada pada obyek penelitian dan metode penelitian. Perbedaann ya terletak pada subyek.
3.	*Gaya Retorika Da'i Pada Ceramah Ba'da Dhuhur di Masjid*	Bagaimana gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh *da'i* pada ceramah	Metode Penelitian Kualitatif dengan mengguna kan Analisis	a. Gaya bahasa percakapan, berdasarkan pilihan kata, berdasarkan struktur kalimat klimaks,	Persamaan dengan penelitian ini berada pada obyek penelitian dan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya Oleh Nitra Galih Imansari tahun 2016	*ba'da* dhuhur di Masjid Raya Ulul Albab UIN Sunan Ampel Surabaya?	deskriptif kualitatif	*paralelisme*, *antitesis*, dan *repetisi* (*anafora* dan *epistrofora*) b. Gaya Suara: *pitch*, kerasnya suara, kecepatan, irama, penekanan, *pause* c. Gaya Gerak Tubuh: kontak mata, gerakan tangan, pakaian dan penampilan, sikap badan.	penelitian. Perbedaannya terletak pada subyek.
4.	*Retorika Ustadz Hanan Attaki dalam Bercerama h di Masjid Agung Bandung (Analisis Semiotik Model Ferdinand*	Bagaimana *retorika* ustadz Hanan Attaki dalam berceramah di masjid Agung Bandung yang berfokus pada gaya bahasa, gaya	Metode Penelitian Kualitatif dengan mengguna kan Analisis Semiotik model Ferdinand De Saussure	a. Gaya bahasa tidak resmi, percakapan, sederhana, menengah, *paralelisme*, *repetisi* (*epizeuksis* dan *tautotes* b. Gaya Suara: *pitch* dan *paus* c. Gaya Gerak Tubuh: sikap badan tegap,	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subyek dan jenis analisis data sedangkan persamaan terletak pada obyek dan metode penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	De Sausure) Oleh Nadiatan Al-Ma'rufah tahun 2017	suara, dan gaya gerak tubuh?		pakaian santai dan gaul, gesture wajah sesekali tersenyum, gerakan tangan.	
5.	*Analisis Semiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi dalam Kisah Detik-Detik Wafatnya Rasulallah SAW pada Media Youtube* Oleh Titin Rahmawati tahun 2017	Bagaimana gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh Oki Setiana Dewi dalam Kisah detik-detik wafatnya Rasulallah SAW?	Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Analisis Semiotik model Ferdinand De Saussure	a.Gaya bahasa percakapan, berdasarkan pilihan kata, dan berdasarkan struktur kalimat *paralelisme*, *antitesis*, *repetisi* (*tautotes* dan *epanalepsi*). b. Gaya suara meliputi *pitch*, *pause*, penekanan, dan *rate*. c. Gaya gerak tubuh: pakaian sopan dan syar'i, kontak mata, mimik wajah.	Persamaan terletak pada obyek dan metode penelitian dan perbedaan terletak pada subyek dan teknik analisis data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *Methodh*, yang berarti ilmu yang menerangkan metode-metode atau cara-cara. Kata penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*research*" yang terdiri dari kata *re* (mengulang) dan *search* (pencarian, pengejaran, penelusuran dan penyelidikan. Maka, *Research* berarti melakukan pencarian. Sehingga metode penelitian diartikan sebagai suatu perangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya di cari pemecahannya.[65]

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan jalan keluarnya. Muhammad Nazir dalam bukunya "*metode penelitian"* menyatakan bahwa penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sangat hati-hati, secara teratur dan terus menerus untuk memecahkan suatu masalah.[66]

Sehingga dengan kata lain, metodologi ini menjadi pisau bedah bagi peneliti untuk mengupas penelitian, sehingga tercipta hasil karya penelitian yang akurat. Yaitu dengan menggunakan data yang pasti dengan membaca informasi tertulis, berfikir dan melihat objek. Dengan demikian peneliti

[65] Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 1
[66] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Aksara, 1989),hlm 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaparkan serta menjabarkan secara rinci dan menyeluruh sehingga menghasilkan suatu bentuk data yang menyeluruh.[67]

Penulisan laporan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif analisis. Penulis akan menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini.

Bagdad and Taylor dalam buku penelitian kualitatif mendefinisikan "metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati."

Dean J. Champion dalam bukunya menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfungsi untuk mendata atau mengelompokkan sederet unsur yang terlihat sebagai pembentukan suatu bidang persoalan yang ada.

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini adalah observasi, yaitu mengamati sejumlah data besar yang masih mentah menjadi informasi yang dapat di interpretasikan. Data yang dimaksud adalah hasil observasi mendalam terhadap gaya retorika dakwah Il

[67] Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 1989), hlm 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Al maupun subjek yang terkait. Dengan menggunakan metode ini akan memudahkan peneliti mengetahui gaya retorika dakwah mereka.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah metode prosedur atau penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan diarahkan pada latar belakang individu secara utuh atau menyeluruh (*holistic*). Sedangkan Yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang hanya bertujuan memaparkan suatu peristiwa atau fakta terhadap objek yang diteliti saja.[68]

Spesifikasi dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk memecahkan masalah berdasarkan data-data yang ada, yakni dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data.[69] Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian kualitatif berusaha menampilkan secara utuh yang membutuhkan kecermatan dalam pemaparan, sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara menyeluruh, dan menyajikan data dengan mendeskripsikan dari hasil yang telah didapat peneliti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Bogdan dan Guba seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong yaitu pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang

[68] Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm 24
[69] Soedjono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan data deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan angka-angka) hal ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan aktifitas sosial lainnya.[70]Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk cuplikan frame dari gaya retorika yang meliputi gaya suara, gaya bahasa dan gaya gerak tubuh dalam video dakwah Il dan Al bertajuk "Jangan Takut Miskin". Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan atau referensi-referensi lain secara ilmiah.

C. Unit Analisis

Unit of Analysis adalah pesan yang akan diteliti melalui analisis isi pesan yang dimaksud berupa gambar, judul, kalimat, paragraf, adegan dalam isi film atau keseluruhan isi pesan.[71]

Unit analisisnya adalah menganalisis Gaya Retorika Dakwah Il dan Al Dalam tajuk "Jangan Takut Miskin". Yang mana dalam membawakan dakwah tersebut terdapat gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh yang nantinya akan dianalisis.

Pada penelitian ini yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian adalah gaya retorika yang meliputi gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh Il dan Al dalam membawakan tajuk "Jangan Takut Miskin". Analisis deskriptif digunakan oleh video gaya retorika dakwah Il dan Al bertajuk "Jangan Takut Miskin" pada ajang Aksi Asia 2018 sarat akan tanda-tanda

[70]Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 1989), hlm 6.
[71] Dody M.Ghozali, C*ommunication Measurement : Konsep dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relation* (Bandung : Simbiosa Ekatama Media, 2005), hlm. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang gaya retorika yang meliputi gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh sehingga membuat penonton dan dewan juri memberikan *standing applous*e yang meriah setelah menyaksikan penampilan tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber yang tertulis. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan apa yang dikonsepkan oleh Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[72]

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Jenis data dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah data deskriptif yaitu rekaman video dakwah Il dan Al dalam tajuk "Jangan Takut Miskin" pada ajang Aksi Asia 2018.

b. Data Sekunder

Tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada seperti: buku-buku referensi, serta situs-situs yang berkaitan dengan Gaya Retorika Dakwah.

2. Sumber Data

[72] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), hlm 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data terdiri dari dua macam yakni sumber data utama atau primer dan sumber data pelengkap atau sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah rekaman video Dakwah Il dan Al bertajuk "Jangan Takut Miskin" pada ajang Aksi Asia 2018. Sedangkan data sekunder atau data pelengkap yaitu bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, maupun dokumen dan juga sumber data internet yang mendukung penelitian untuk memperoleh data yang relevan.

E. Tahap-tahap Penelitian

1. Mencari topik yang menarik perhatian. Dalam hal ini peneliti memilih topik Dakwah Il dan Al di ajang Aksi Asia 2018 karena telah viral di berbagai media. Peneliti lebih banyak melakukan pengamatan terhadap data berupa dokumen.
2. Merumuskan masalah. Peneliti menentukan opsi untuk merumuskan masalah. Hal ini peneliti lakukan agar dapat merumuskan masalah sesuai dengan topik yang dipilih.
3. Mengingat tujuan penelitian ini adalah mengetahui gaya retorika dakwah Il dan Al dalam tajuk "Jangan Takut Miskin" pada ajang Aksi Asia 2018, maka peneliti memutuskan menggunakan deskriptif sebagai model penelitiannya.
4. Merumuskan manfaat. Perumusan manfaat penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian berpengaruh terhadap proses penelitian.
5. Menetapkan analisis data yang didasarkan pada aspek gaya retorika dakwah yang terkandung pada tajuk yang dibawakan oleh Il dan Al.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menarik kesimpulan dengan membuat laporan penelitian yang idah sistematis, disetujui oleh pembimbing penelitian serta dijilid.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan" secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung yang memperoleh data yang diperlukan.[73]

Peneliti mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang diselidiki. Dengan metode ini peneliti mengadakan pengamatan tentang Gaya Retorika Dakwah Il dan Al bertajuk "Jangan Takut Miskin" pada ajang Aksi Asia 2018 yang meliputi gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh.

Dimulai pada tanggal 17 Mei 2018, peneliti mencari sumber dokumen yang berasal dari media Youtube yang pada saat itu juga mengunggah video dakwah Il dan Al yang bertajuk "Jangan Takut Miskin". Kemudian mulai mengamati video tersebut.

Ketertarikan untuk meneliti dan mulai menyusun proposal pada hari selanjutnya hingga tanggal 20 Mei 2018. Tanggal 6 Juni peneliti mulai memilah-milah gaya retorika Il dan Al pada video dokumentasi.

[73] Winarno Surahmad, *Menyusun Rencana Penelitian* (Bandung: CV Tarsita, 1989), hlm 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti mulai menyusun penyajian data dan selanjutnya menganalisisnya pada tanggal 1 Juli 2018 secara bertahap dan mengalami beberapa kali perbaikan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data dari catatan. Dokumentasi dapat menghasilkan beberapa jenis dokumen yang berbeda dan sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing pihak tersebut. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang gaya retorika dakwah Il dan Al. Data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa video Il dan Al dengan tajuk "Jangan Takut Miskin".

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumenter, dan sebagainya dengan mengorganisasikan ke dalam kategori, memilih mana data yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[74]

Menurut sumber lain analisis data adalah menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut. Bisa juga untuk menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomenal sosial.[75]

---

[74] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* cet.IV (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 224
[75] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana Pranada Media, 2007), hlm. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan peneliti menggunakan analisis deskriptif karena dalam penelitian ini obyek yang akan dikaji untuk di ungkap adalah gaya retorika dakwah Il dan Al.

Analisis dalam hal ini bertujuan untuk menginterpretasikan gaya retorika dakwah Il dan Al bertajuk "Jangan Takut Miskin". Sehingga dapat mengungkapkan lebih dalam serta menelusuri gaya retorika dakwah sehingga dapat diinterpretasikan dalam realitas sosial.

H. Interpretasi Data

Peneliti menginterpretasikan hasil analisis data dengan mengkonfirmasikan hasil analisis dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ditetapkan di atas, yang mana hasil interpretasi data menjadi kesimpulan dari skripsi yang disusun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Profil Il & Al

ILAL begitu sapaan kakak beradik kembar yang mempunyai nama lengkap Ilyasa Wijaya Kusuma dan Alyasa Wijaya Kusuma, mereka merupakan peserta AKSI (Akademi Sahur Indonesia) Indosiar tahun 2015 dan menjadi jawara ke 2 pada saat itu. Kini mereka telah berusia 18 tahun dan mengikuti ajang AKSI ASIA 2018 yang pesertanya mewakili dari negara-negara se-Asia Tenggara.

Putra kembar dari ibu Lina Herlina Sopia ini lahir di Garut pada tanggal 5 Oktober 1999 dan bertempat tinggal di Jl. Patriot No. 1, Tarogong Kidul, Garut. Pada tanggal 8 Juni 2012 silam ILAL memulai pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam Garut dan tepat pada tanggal 8 Juni 2018 keduanya telah menuntaskan pendidikan dan meraih penghargaan sebagai santri berprestasi di bidang dakwah di pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 2015, ILAL telah meraih juara 2 pada ajang AKSI 2015 melawan beberapa peserta da'i da'iyah dari berbagai daerah di Indonesia. dan kini keduanya telah meraih juara 1 pada ajang AKSI ASIA 2018 yang diselenggarakan pada bulan Mei lalu selama Ramadhan. ILAL selalu menampilkan yang sangat istimewa serta lucu, sehingga sering mendapat sanjungan dari para dewan juri. Dengan kekompakan dan kelucuan mereka sampai-sampai Mamah Dedeh menyamakan seperti Upin dan Ipin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping pandai dalam bertausiyah mereka juga pandai bermain musik seruling dan kecapi.[76]

2. AKSI Asia 2018

Aksi Asia berkepanjangan Akademi Sahur Asia Musim Kedua adalah salah satu ajang pencarian bakat ustad dan ustadzah terbaik yang ditayangkan oleh Indosiar. Acara ini ditayangkan selama bulan puasa saat sahur. Ini merupakan ajang pertama kalinya di Asia Tenggara dan merupakan lanjutan dari AKSI Asia Musim Pertama pada tahun 2017 yang kini diikuti oleh beberapa negara yaitu Indonesia, Brunei Darussalam, Singapura, Malaysia, dan Timor Leste. Dengan 4 orang pembawa acara yaitu Abdel, Gilang Dirga, Ramzi, dan satu lagi *host* yang berasal dari Malaysia yang bernama UyainaArshad. Dan dikomentatori oleh da'ida'iyah kondang Indonesia yaitu Mamah Dedeh, Ustad Subki, Ustad Wijayanto, Ustad Al-Habsyi. Serta juri yang berasal dari berbagai negara di Asia Tenggara yaitu Ustad Istajib, Ustad Shahrol, Ustad Nuzam, Ustad Muchlis, Ustad Arif.[77]

3. Deskripsi Gambaran Gaya Retorika Dakwah Il dan Al

Dalam video dakwah Il dan Al yang bertajuk "Jangan Takut Miskin" yang di upload di media Youtube pada tanggal 17 Mei 2018, dapat kita lihat dalam kajian tersebut dihadiri oleh para audiens dari berbagai usia dan

[76] Ilallovers.blogspot.com/2015/07/biodata-ilal.html?m=1, di akses pada 8 Juli 2018.
[77] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Akademi_Sahur_Asia_Musim_Kedua, diakses pada tanggal 8 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan. Serta dewan juri dan komentator yang berasal dari beberapa negara di Asia Tenggara.

Dalam video tersebut Il dan Al membawakan dakwahnya dengan menggunakan gaya bahasa yang bermacam-macam tetapi lebih cenderung menggunakan bahasa resmi dengan logat Sunda yang khas dari tempat asal mereka yaitu Garut, Jawa Barat. Il dan Al menampilkan dakwahnya tersebut dengan sangat menarik sehingga audiens dengan seksama dan semangat menyaksikan dan menyimak ceramahnya. Mereka berdakwah dengan materi yang sistematis sehingga dapat dipahami.

Dalam tajuk "Jangan Takut Miskin" Il dan Al diberi durasi selama 5 menit untuk menyampaikan dakwahnya. Dengan dimulai menggunakan salam dan muqoddimah yang kompak, kemudian mulai menyapa audiens dengan cara yang ramah. Teknik isi pesan dakwah yang digunakan Il dan Al dimulai dengan menyajikan dalil Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 268 yang dibacakan dengan bersama-sama beserta artinya dengan gaya kompak. Kemudian dilanjutkan dengan tafsir ayat tersebut dengan memperagakan ilustrasi yang lucu sehingga dapat menghibur dan membuat tertawa para audiens.

Selanjutnya yaitu penjelasan materi dibawakan dengan cara bergantian dan dilakukan ilustrasi lagi dengan sedikit berakting berperan menjadi Mbah Dukun dan pasiennya yang bernama Fulan. Adegan itu sangat menghibur, para audiens sontak tertawa melihat gaya yang diperagakan Il dan Al.

Setelah itu mereka kembali ke posisi semula dan kembali dan melanjutkan materinya. Saat itu Il dan Al memberi solusi agar saat kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami hal seperti yang Fulan alami kita harusnya meminta solusi pada ustad atau ustadzah dan terfokus kepada salah satu juri yaitu Mamah Dedeh dengan gaya yang biasanya menjadi ciri khas saat Mamah Dedehbertausiyah yaitu dengan mengatakan "Curhat dong maahh..." dan Mamah Dedeh menjawab "Iya dong" dan kemudian di lanjutkan dengan gaya yang menjadi khas kartun Upin dan Ipin yaitu "betul, betul, betul". Hal itu sangat menarik dan menghibur para audiens.

Dilanjutkan dengan menyampaikan haditsRasulallah Saw. dan penggalan dari beberapa ayat Al-Qur'an yang berisi anjuran untuk umat manusia agar terhindar dari takut akan kemiskinan dan memberi contoh bahwa berinfaq tidak akan mengakibatkan kemiskinan.

Kemudian saat klimaks, Il dan Al menyajikannya dengan bergantian, dengan gaya yang lucu dan sajak yang sama di akhir kalimat. Teknik tersebut sangatlah membuat audiens tertarik dan kagum akan ketepatan Il dan Al dalam menyampaikan sajak yang berisi sebab akibat takut miskin. Dan akhirnya ditutup dengan kesimpulan yang dibawakan dengan kompak seperti saat di awal materi dan dilanjutkan dengan nyanyian yang berisi kesimpulan dari isi yang telah disampaikan dan yang terakhir yaitu penutup dengan kalimat pepatah dan salam dengan gaya yang kompak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Gaya Retorika Il dan Al

No	Data	Gaya Bahasa	Gaya Suara	Gaya Gerak Tubuh
1.	بسم الله الرحمن الرحيم السلام عليكم ورحمة الله وبركاته		بسم الله الرحمن الرحيم 1 السلام عليكم ورحمة الله 2 1 2 1 وبركاته 1	الرحيم Il dan Al menganggukkan kepala dan pandangan lurus ke depan secara bersamaan. السلام عليكم Pandangan mereka ke arah kanan, mengayunkan/menengadahkan tangan searah dengan pandangan ورحمة الله Pandangan berganti ke arah kiri dengan gerakan tangan yang searah وبركاته Pandangan ke depan dan tangan kanan memegang dada sebelah kiri.
2.	الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد		الحمد لله رب العالمين 1 2 2 والصلاة والسلام على 1 رسول الله وعلى آله 2 وصحبه أجمعين 1 أما بعد 1	Dikatakan dengan bergantian الحمد لله رب العالمين Satu langkah serong ke kanan dengan ke dua tangan diayunkan menengadah ke langit dan pandangan sesuai langkah yaitu serong ke kanan. والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أجمعين Satu langkah serong ke kiri dengan ke dua tangan diayunkan menengadah ke langit secara bergantian kemudian tegap dan kembali menghadap ke arah depan. أما بعد Sikap tegak, secara bersamaan menganggukkan kepala, ekspresi wajah tersenyum, dan pandangan mata ke depan.
3.	نراجع بالسادة جلس الكريم		نراجع بالسادة 2 جلس الكريم	Dikatakan bergantian نراجع بالسادة جلس الكريم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	كم انراحب بالسيدة الى ساة مجلس التعيب		1 كم انراحب بالسيدة 2 1 الى ساة مجلس التعيب 1 2	Kedua tangan merapat ke depan seperti memberi salam dengan ekspresi wajah tersenyum. كم انراحب بالسيدة الى ساة مجلس التعيب Kedua tangan merapat ke depan seperti memberi salam dengan ekspresi wajah tersenyum.
4.	Hadirin, eujeung Hadirot. Bapak-bapak eujeung Ibu-ibu.	Gaya Bahasa tidak resmi	Hadirin, eujeung 1-2 1 Hadirot. 1 Bapak-bapak 1-2 eujeung Ibu-ibu. 1	Diucapkan secara bersama dengan gerakan bertepuk tangan mengarah kepada audiens dan ekspresi tersenyum dengan pandangan mata menuju ke audiens.
5.	Dalam Qur'an surat al-baqarah ayat 268, Allah berfirman : الشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاۤءِ ۚ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ۚ ۝ "Setan menjanjikanmu dengan kemiskinan, dan menyuruh kalian berbuat kejahatan. Dan Allah menjanjikanmu dengan ampunan darinya dan karunia dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."		*Dalam / Qur'an surat al-baqarah ayat 268 / Allah berfirman* الشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاۤءِ ۚ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ۚ ۝ 1-2 *Setan menjanjikanmu dengan kemiskinan / dan* 2 *menyuruh kalian berbuat kejahatan* 1 *// Dan Allah menjanjikanmu dengan ampunan darinya dan karunia / dan*	*Dalam Qur'an surat al-baqarah ayat 268, Allah berfirman* Di ucapkan oleh salah satu dengan sikap badan tegak, pandangan ke ke jatah audiensi. الشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاۤءِ ۚ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ۚ ۝ Dilantunkan secara bersamaan dengan sikap badan tegak dan pandangan lurus ke depan. *Setan menjanjikanmu dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan.* Ucapan dan gerakan tangan bersamaan dengan sikap badan tegak, pandangan ke depan, dan gerakan tangan sejajar dengan bahu lalu diturunkan sejajar dengan pinggang kemudian tangan lurus ke depan dan dibalik ke bawah lalu dibawa ke samping kiri. *Dan Allah menjanjikanmu dengan ampunan darinya dan karunia.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			2 *Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui* // 1	Di ucapkan salah satu, dengan satu langkah ke depan dengan gerakan dan pandangan menuju audiens. *dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.* Diucapkan oleh salah satu dengan gerakan tangan menengadah ke langit dan pandangan lurus ke depan.
6.	Imam Ibnu kasir di dalam kitabnya menjelaskan bahwa maksud dari "الشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ" adalah yaitu setan menakut-nakuti kalian dengan kemiskinan sehingga akan mempertahankan harta yang ada pada kalian dan enggan menginfaqkannya untuk mencari keridhoan Allah, dan maksud dari "وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَآءِ" adalah yaitu melarang kalian untuk berinfaq dan menyuruh berbuat maksiat, dosa, melakukan pelanggaran, dan menyalahi aturan Allah, na'udzubillahi min dzalik.	Gaya bahasa tidak resmi	Imam Ibnu kasir / 1 di dalam kitabnya menjelaskan / bahwa maksud dari "الشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ" / 1 Adalah 2 dan maksud dari "وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَآءِ" 1 Adalah 2 yaitu melarang kalian untuk berinfaq / dan 2 menyuruh berbuat maksiat / dosa / 2 1 melakukan pelanggaran / dan menyalahi aturan Allah / 1 na'udzubillahi min / dzalik. // 2 1	*Imam Ibnu kasir di dalam kitabnya menjelaskan bahwa maksud dari "الشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ" adalah* Diucapkan oleh Il dengan satu langkah ke kanan lalu ke kiri, gerakan tangan menjelaskan, dan pandangan mata tertuju pada audiens lalu menunjuk Al untuk kalimat selanjutnya. *yaitu setan menakut-nakuti kalian dengan kemiskinan sehingga akan mempertahankan harta yang ada pada kalian dan enggan menginfaqkannya untuk mencari keridhoan Allah.* Diucapkan oleh Al dengan gerakan tangan seperti menernkam dan mata melotot sesuai ekspresi menakut-nakuti dan kemudian kembali ke sikap badan tegak dengan gerakan tangan menjelaskan kemudian tangan ke atas saat mengucap *Allah.* *dan maksud dari "وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَآءِ" adalah* Diucapkan oleh Il lagi dengan mengibaskan tangan untuk menjelaskan kemudian menunjuk Al untuk kalimat selanjutnya lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				yaitu melarang kalian untuk berinfaq dan menyuruh berbuat maksiat, dosa, melakukan pelanggaran, dan menyalahi aturan Allah, na'udzubillahi min dzalik. Diucapkan oleh Al lagi dengan gerakan tangan menjelaskan tiap jeda kemudian mengajak penonton mengucapkan *na'udzubillahi min dzalik.*
7.	Takut miskin adalah godaan setan yang harus dihindari, penyakit hati yang harus diobati. Bisa kita lihat di tengah-tengah masyarakat orang yang takut miskin biasanya melakukan pelanggaran demi pelanggaran, mulai dari bakhil, sampai-sampai ada yang melakukan kemusyrikan. Contohnya, sebut saja seseorang yang bernama Fulan yang mendatangi ahli nujum atau mbah dukun.	Gaya bahasa tidak resmi *Takut miskin adalah godaan setan yang harus dihindari, penyakit hati yang harus diobati.* Gaya bahasa Paralelisme.	Takut miskin adalah godaan setan yang harus <u>dihindari</u> / 2 penyakit hati yang harus <u>diobati //</u> 1 Bisa kita lihat di tengah-tengah masyarakat / orang yang takut miskin / biasanya melakukan pelanggaran demi pelanggaran / <u>mulai dari bakhil</u> 1 / sampai-sampai <u>ada</u> 2 yang melakukan kemusyrikan. <u>Contohnya</u> / 2 sebut saja seseorang yang bernama Fulan yang mendatangi <u>ahli nujum</u> 2 atau <u>mbah dukun.</u> 1	Diucapkan bergantian *Takut miskin adalah godaan setan yang harus dihindari, penyakit hati yang harus diobati.* Oleh Il: Gerakan tangan menjelaskan dengan cara mengarahkan tangan kanan ke kiri lalu di tangkap dan di kembalikan lagi oleh tangan kiri menuju posisi semula. *Bisa kita lihat di tengah-tengah masyarakat orang yang takut miskin biasanya melakukan pelanggaran demi pelanggaran, mulai dari bakhil,* Oleh Al: gerakan tangan menjelaskan kemudian disusul dengan ekspresi wajah yang meringis saat mengucap *bakhil.* *sampai-sampai ada yang melakukan kemusyrikan. Contohnya,* Oleh Il: pandangan mata menuju audiens kemudian menunjuk Al untuk melanjutkan kalimat selanjutnya *sebut saja seseorang yang bernama Fulan yang mendatangi ahli nujum atau mbah dukun.* Oleh Al: gerakan tangan menjelaskan dan mengarah ke samping saat kata *ahli nujum* dengan pandangan menuju ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				audiens sebelah kanan lalu menganggukkan kepala secara bersamaan dengan Il.
8.	Fulan : "Mbah" Dukun : "What do you do?" Fulan : "Saya nih punya perusahaan, cuma sudah 3 bulan terakhir labanya menurun, mbah. Gimana solusinya? Saya takut bangkrut, mbah." Dukun : "hm. Hm. Sekarang, kamu harus bawa emas yang besar dari pulau Jawa." Fulan : "siap mbah" Eeeeh. Gara-gara pulang gagal paham, balik lagi ke mbah dukun malah bawa mas Jarwo orang Jawa. Astagfirullahal'adzim.	Gaya bahasa percakapan	Fulan : "Mbah" 1 Dukun : "What 4 do you do?" 1 (*mengagetkan*) Fulan : "Saya nih punya perusahaan / cuma sudah tiga bulan terakhir labanya menurun, mbah. / 2 Gimana solusinya? Saya takut bangkrut, mbah." // 2 Dukun : "hm. Hm/ Sekarang / kamu harus bawa emas yang besar 4 dari pulau Jawa." Fulan : "siap mbah" 2 Eeeeh / 3 Gara-gara pulang gagal paham 2 / balik lagi ke mbah dukun malah bawa mas Jarwo 2 orang Jawa.	Il dan Al memperagakan ilustrasi Fulan: dengan gaya duduk sila pasrah dengan pandangan mata takut ke arah mbah dukun Mbah dukun: *What do you do* Dengan tiba-tiba menatap Fulan supaya kaget. *Hm. Hm. Sekarang, kamu harus bawa emas yang besar dari pulau Jawa* Menyegerakan tangan seolah memegang sesuatu, saat kata *besar* ia dengan gaya membentak Fulan lalu menujuk ke arah kanan saat kata *pulau Jawa.* *Astagfirullahal'adzim* Il mengajak audiens mengucap bersama-sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			1 Astagfirullahal 2 ’adzim. 1	
9.	Daripada ke mbah dukun, mending minta solusi ke ustad ustadzah, curhat dong ma, iya dong. Salah satu solusinya adalah harus rajin berinfaq, betul? Betul, betul, betul.	Gaya bahasa repetisi (epistrofa, mesodiplosis, anadiplosis)	curhat dong ma 3 2 Betul? 3 Betul, betul, betul 1	*Daripada ke mbah dukun mending minta solusi ke ustad ustadzah, curhat dong ma, iya dong* Oleh Al: gerakan tangan ke kanan lalu menghadap depan tertuju pada mamah Dedeh sebagai juri dengan tangan mempersilakan. *Salah satu solusinya adalah harus rajin berinfaq, betul?* Gerakan tangan dengan membentuk angka 1, pandangan mata menyeluruh ke kanan dan kiri. *Betul, betul, betul* Oleh Il: dengan pandangan ke audiens, dan ekspresi wajah tersenyum.
10.	Hadirin, hadirot Dari Ibnu mas’ud ra, Rasulallah saw bersabda: “Berinfaqlah wahai Bilal, jangan takut hartamu dipersedikit oleh Dzat yang memiliki Arsy.” (HR. Baihaqi) “jangan takut untuk berinfaq karena Allah yang Maha Kaya akan mengganti” (QS. Saba: 39) Dan bukan sekedar mengganti “ Allah	Gaya bahasa repetisi (anafora)	Hadirin hadirot 2 2 Dari Ibnu mas’ud 1 Ra / Rasulallah 2 saw bersabda / 1 “Berinfaqlah 2 wahai Bilal / 1 jangan takut 1 2 hartamu 1 dipersedikit oleh 1 1 Dzat yang 1 1	Al: *Hadirin* Il: *Hadirot, Dari Ibnu mas’ud ra, Rasulallah saw bersabda: “Berinfaqlah wahai Bilal, jangan takut hartamu dipersedikit oleh Dzat yang memiliki Arsy* Gerakan tangan seperti menyerahkan, menolak (*jangan takut*), jari mengerucut (*dipersedikit)*. *HR. Baihaqi* Diucapkan bersama-sama dengan kepala mengangguk. Al: *jangan takut untuk berinfaq karena Allah yang Maha Kaya akan mengganti* Gerakan tangan menolak (*jangan takut),* menyerahkan (*berinfaq*),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki" (QS. Al-Baqarah 261)		memiliki Arsy." / 1 (HR. Baihaqi) // 1 jangan takut 1 2 untuk berinfaq 1 2 karena Allah 1 yang Maha Kaya 2 akan mengganti 1 Dan bukan 1 sekedar mengganti / 2 Allah 2 melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki 1	tangan kanan diangkat ditujukan kepada Allah SWT. Il: QS. Saba: 39 Gerakan tangan menjelaskan Al: *Dan bukan sekedar mengganti Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki* Gerakan tangan menolak (*bukan sekedar*) Il: *QS. Al-Baqarah 261* Gerakan tangan menjelaskan membentuk seperti memegang pena.
11.	Memang jika berinfaq 200.000 di infaqkan lagi 100.000 sisanya tinggal 100.000, tapi 100.000 yang diinfaqkan akan melebihi 100.000 yang disimpan. Dari 100.000 jadi 700.000, dari 700.000 jadi 70jt dan seterusnya.	Gaya bahasa repetisi (epizeuksis dan simploke)	Memang 3 jika berinfaq 200.000 / 2 di infaqkan lagi 1 100.000 / 2 sisanya tinggal 100.000 / 1 tapi 100.000 yang diinfaqkan 2 / akan melebihi 2 100.000 yang disimpan// 1 Dari 100.000 jadi 1 2 1	Il: *Memang jika berinfaq 200.000 di infaqkan lagi 100.000 sisanya tinggal 100.000, tapi 100.000 yang diinfaqkan akan melebihi 100.000 yang disimpan* Dengan gerakan tangan menjelaskan, pandangan mata menyeluruh ke audiens. Diucapkan secara bergantian *Dari 100.000 jadi 700.000, dari 700.000 jadi 70jt dan seterusnya.* Dengan gerakan tangan ke kanan dan ke kiri kemudian tangan kanan dengan lenturnya membentuk tangga bertahap. Setiap kata *jadi,* Il dan Al mengucap bersama-sama dengan saling memandang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			700.000 / dari 2 1 700.000 jadi 70jt 2 1 2 dan seterusnya. 3 1	
12.	Jika ekonomi sedang failid, cari uang sulit, selalu bokek gak punya duit, hidup morat-marit, tiap hari ngirit, badan sering sakit, hutang numpuk melilit, pikiran jadi sempit, terasa ingin menjerit, beban semakin menghimpit, awas meski begitu rumit, jangan minta sama dedemit, apalagi bunuh diri pake celurit.	Gaya bahasa retoris (aliterasi)	Jika ekonomi sedang failid / 2 cari uang sulit / 2 selalu bokek gak punya duit/ 2 hidup morat-marit / 2 tiap hari ngirit / 2 badan sering sakit 2 / hutang numpuk melilit / 2 pikiran jadi sempit / 2 terasa ingin menjerit / 2 beban semakin menghimpit / 2 awas meski begitu rumit / jangan minta sama dedemit / 3 apalagi bunuh diri pake celurit. 1	Pengucapan secara bergantian Ekspresi wajah sedih *hutang numpuk melilit,* dengan gerakan tangan membentuk tangga ke atas. *terasa ingin menjerit* dengan gerakan tangan mencengkeram dan ekspresi wajah geram. *awas meski begitu rumit* gerakan tangan menolak (*awas)* dan tersenyum. *jangan minta sama dedemit* ekspresi wajah serius dan mata sedikit melotot. *apalagi bunuh diri pake celurit* diucapkan bersama-sama dengan gaya gerak tangan seperti memegang celurit diarahkan ke leher dan kepala miring ke kanan dengan lidah menjulur ke arah kiri.
13.	Hadirin yang di rahmat Allah, oleh karena itu mari kita zakat, sodaqoh, infaq,	Gaya bahasa klimaks	Hadirin 2 yang di rahmat Allah / 2	Il: *Hadirin yang di rahmat Allah* Dengan pandangan lurus ke depan dan tersenyum Bersama-sama:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	jangan takut harta berkurang.		oleh karena itu / mari kita zakat, sodaqoh, infaq, jangan takut harta berkurang.	*oleh karena itu mari kita zakat, sodaqoh, infaq, jangan takut harta berkurang.* Dengan gerakan yang kompak, membuka telapak tangan dan diangkat lalu menjulurkan tangan kanan saat menyebutkan satu persatu (*zakat, sodaqoh, infaq*) Kemudian tangan membentuk penolakan (*jangan takut harta berkurang*)
14.	Om ganteng. Musikkk... Move in Flag Takut sengsara pelit efeknya itu semua setan yang menggoda عوذب الله .... عوذب الله..... عوذب الله.... عوذب الله اعشي من الشيطان الرجيم Yeaahh...		Om ganteng 3 . Musikkk... 3 Move in Flag 3 2 Takut sengsara 2 pelit efeknya itu 3 2 semua setan yang 3 2 Menggoda 2 1 عوذب الله .... 2 عوذب الله..... 2 عوذب الله.... 2 عوذب الله اعشي من 2 3 2 2 3 الشيطان الرجيم 2 3 Yeaahh... 1	Bernyanyi bersama-sama dengan sikap badan sedikit membungkuk dan bertepuk tangan pandangan menuju audiens seolah mengajak untuk mengikutinya. *Yeaahh* Gerakan tangan berayun ke bawah dengan badan membungkuk dan pandangan ke bawah.
15.	والله اعلم اهدنا الصراط المستقيم انظر لم قال ولا تنظر من قال والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته		والله اعلم 3 اهدنا الصراط المستقيم 2 1 انظر لم قال ولا تنظر 1 2 3 2 1 من قال 2 1 والسلام عليكم 2 1	والله اعلم Al: gerakan tangan menengadah ke atas dan pandangan ke atas اهدنا الصراط المستقيم Il: Gerakan tangan memanjang ke depan انظر لم قال ولا تنظر من قال Diucapkan bersama-sama dengan gerakan tangan: jari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			ورحمة الله 3 1 وبركاته 1 3	menunjuk kepala lalu jari membentuk mulut yang bercakap lalu dua jari mengisyaratkan tidak kemudian menganggukkan kepala dan saling memegang bahu dan bertatapan muka والسلام عليكم Pandangan mereka ke arah kanan, mengayunkan/menengadahkan tangan searah dengan pandangan ورحمة الله Pandangan berganti ke arah kiri dengan gerakan tangan yang searah وبركاته Pandangan ke depan dan tangan kanan memegang dada sebelah kiri.

Tabel 4.1 Gaya Retorika Il dan Al

B. Analisis Data

No.	Deduksi	Induksi
1.	Interaksi antar manusia tidak hanya dengan atau dalam bentuk komunikasi verbal tetapi juga nonverbal.	Il dan Al anak adalah saudara kembar yang berusia 18 tahun telah mengikuti ajang dakwah AKSI Asia 2018
2.	Komunikasi verbal didukng oleh gaya-gaya seperti struktur kalimat, klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, repetisi, irama, kecepatan (*rate*), jeda	Il dan Al dalam menyampaikan pesan dakwahnya memerhatikan gaya retorika dan verbalisme (verbal dan nonverbal).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(*pause*), ritme (*rhytm*), nada (*pitch*) dan kelancaran.	
3.	Komunikasi nonverbal meliputi gerak tubuh (sikap badan, penampilan dan pakaian, ekspresi wajah, pandangan mata, dan gerak tangan).	Ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah terkadang berbarengan dalam suatu nada tinggi, bergantian di dalam nada datar, dan pada saat nada rendah yang satu mencuri perhatian dengan *body language*.
4.		Juri dan Pemirsa (audiens) ketika sampai pada salam pembuka dan penutup yang berbarengan memberikan apresiasi dengan berdiri dan tepuk tangan.

Tabel 4.2 Deduksi dan Induksi

Dalam penyajian data ini dijelaskan bagaimana gaya retorika dakwah Il dan Al dalam tajuk "Jangan Takut Miskin" pada ajang AKSI Asia 2018 yang dipublikasikan di media Youtube pada Kamis, 07 Juli 2018.

Untuk lebih jelasnya tentang uraian yang lebih terinci dari hasil penelitian yang telah dilakukan, akan dipaparkan pada uraian di bawah ini:

1. Gaya Bahasa Il dan Al dalam tajuk "Jangan Takut Miskin"

   Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).[78]

[78] Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa, (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berdakwah, bahasa yang digunakan Il dan Al cenderung menggunakan logat bahasa Sunda karena mereka memang berasal dan tinggal di Garut, Jawa Barat yang mayoritas masih menggunakan bahasa Sunda sehingga menjadi bahasa sehari-hari mereka.

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata :

- Gaya bahasa tidak resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yangdipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatankesempatan,yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif.[79]

Kalimat Il dan Al saat menggunakan bahasa tidak resmi:

"Jika ekonomi sedang failid, cari uang sulit, selalu *bokek gak punya duit*, *hidup morat-marit*, tiap hari *ngirit,* badan sering sakit, hutang *numpuk melilit*, pikiran jadi sempit, terasa ingin menjerit, beban semakin menghimpit, awas meski begitu rumit, *jangan minta sama dedemit*, apalagi *bunuh diri pake celurit*."

- Gaya bahasa percakapan

Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan.[80] Il dan Al kerap menggunakan gaya bahasa ini. Dan mereka memperagakan ilustrasi yang menggambarkan contoh dari materinya dengan adegan disertai dialog atau percakapan. Beginilah perkataan Il dan Al saat menggunakan gaya bahasa percakapan dan disertai dialog percakapan:

[79] Ibid, hlm 118
[80] Ibid, hlm 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sebut saja seseorang yang bernama Fulan yang mendatangi ahli nujum atau mbah dukun"

Fulan : "Mbah"

Dukun : "What do you do?"

Fulan : "Saya nih punya perusahaan, cuma sudah 3 bulan terakhir labanya menurun, mbah. Gimana solusinya? Saya takut bangkrut, mbah."

Dukun : "hm. Hm. Sekarang, kamu harus bawa emas besar dari pulau Jawa."

Fulan : "siap mbah"

Eeeeh. Gara-gara pulang gagal paham, balik lagi ke mbah dukun malah bawa mas Jarwo orang Jawa. Astagfirullahal'adzim."

"Daripada ke mbah dukun, lebih baik minta solusi ke ustad ustadzah, curhat dong ma, iya dong. Salah satu solusinya adalah harus rajin berinfaq, betul? Betul, betul, betul."

b. Gaya bahasa berdasarkan nada :

- Gaya sederhana

Gaya ini biasanya dipakai dalam memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sebagainya, maka gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian.[81] Berikut adalah kalimat Il dan Al dengan menggunakan gaya sederhana:

"Hadirin yang di rahmat Allah, oleh karena itu mari kita zakat, sodaqoh, infaq, jangan takut harta berkurang."

[81] Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa, (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Gaya menengah

Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.[82] Il dan Al menggunakan gaya menengah saat menyampaikan haditsRasulallah Saw dan melanjutnya dengan beberapa penggal ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

"Hadirin, hadirot. Dari Ibnu mas'udra, Rasulallahsaw bersabda:

"Berinfaqlah wahai Bilal, jangan takut hartamu dipersedikit oleh Dzat yang memiliki Arsy." (HR. Baihaqi).

"Jangan takut berinfaq karena Allah yang Maha Kaya akan mengganti" (QS. Saba: 39)

Dan bukan sekedar mengganti "Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki" (QS. Al-Baqarah 261)"

c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat :

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut.[83] Il dan Al menggunakan beberapa macam gaya bahasa ini sebagai berikut:

No.	Gaya bahasa	Data
1.	Paralelisme	"Takut miskin adalah godaan setan yang harus dihindari, penyakit

[82] Ibid, hlm 122.
[83] Ibid, hlm 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		hati yang harus diobati. Bisa kita lihat di tengah-tengah masyarakat orang yang takut miskin biasanya melakukan pelanggaran demi pelanggaran, mulai dari bakhil, sampai-sampai ada yang melakukan kemusyrikan. Contohnya, sebut saja seseorang yang bernama Fulan yang mendatangi ahli nujum atau mbah dukun"
2.	Repetisi a. Epizeuksis	Memang jika *berinfaq* 200.000 *diinfaqkan* lagi 100.000 sisanya tinggal 100.000, tapi 100.000 yang *diinfaqkan* akan melebihi 100.000 yang disimpan.
	b. Anafora	"*Berinfaqlah* wahai Bilal, jangan takut hartamu dipersedikit oleh Dzat yang memiliki Arsy." (HR. Baihaqi). "*Jangan takut berinfaq* karena Allah yang Maha Kaya akan mengganti" (QS. Saba: 39)
	c. Epistrofa	"Daripada ke mbah dukun, lebih baik minta solusi ke ustad ustadzah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		curhat dong ma, iya dong. Salah satu solusinya adalah harus rajin berinfaq, *betul? Betul, betul, betul*."
	d. Simploke	"Dari 100.000 jadi 700.000, dari 700.000 jadi 70jt dan seterusnya."
	e. Mesodiplosis	"Daripada ke mbah dukun, lebih baik minta solusi ke ustad ustadzah, curhat dong ma, iya dong. Salah satu solusinya adalah harus rajin *berinfaq*, betul? Betul, betul, betul." "Memang jika *berinfaq* 200.000 *diinfaqkan* lagi 100.000 sisanya tinggal 100.000, tapi 100.000 yang *diinfaqkan* akan melebihi 100.000 yang disimpan."
	f. Anadiplosis	Salah satu solusinya adalah harus rajin berinfaq, *betul? Betul, betul, betul."*

Tabel 4.3 Gaya Bahasa Il dan Al

2. Gaya Suara Il dan Al dalam tajuk "Jangan Takut Miskin"

Pitch adalah suatu persepsi perubahan gelombang suara seperti nada dalam skala musikal. *Pitch* dalam suara selagi berbicara tidak boleh terlalu tinggi ataupun terlalu rendah, tetapi enak digunakan, dan setiap pembicara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mempelajari berbagai variasi dalam *pitch* untuk menghasilkan yang terbaik.[84]*Pitch*alaminya bervariasi dari satu orang ke orang lain, tetapi pria dewasaumumnya mempunyai suara dengan *pitch*lebih rendah dari anak-anak danwanita dewasa. Seorang pembicara publik yang baik menggunakan batasanmaksimal dari *pitch*normal mereka.[85]

Il dan Al memiliki vokal yang cukup bagus, hal ini terbukti dari penyesuaian intonasi suaranya, tekanan-tekanan dalam penyampaian dakwah bertajuk "Jangan Takut Miskin". Dalam pembawaan tajuk tersebut mereka dapat menstabilkan suara mereka, membedakan kapan harus menggunakan nada tinggi dan kapan harus menggunakan nada rendah.

No.	Gaya Suara	Data
1.	Pitch	a. Hadirin (∧) eujeng (∧) hadirot (↓) b. Eeeehhh (↔) Gara-gara pulang gagal paham (∨) balik lagi ke mbah dukun (∧) malah bawa mas Jarwo orang Jawa (↔) Astagfirullahal (∧) 'adzim (∨) c. Dari 100.000 jadi 700.000 (∧) dari 700.000 jadi 70jt (∧) dan seterusnya (v) d. Jangan (↑) minta sama dedemit (∧) apalagi bunuh diri pake celurit (∨) e. Hadirin (↑) yang di rahmat Allah (∧)

[84] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatau Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga. 1989), hlm 65.
[85]Achmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga.2012), hlm 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Jeda	a. Dalam / surah al-baqarah ayat 268 / Allah berfirman b. Imam Ibnu kasir / di dalam kitabnya menjelaskan bahwa maksud dari "as syaitonu ya'idukumul fakhro" / adalah / c. Eeeeh / Gara-gara pulang gagal paham / balik lagi ke mbah dukun malah bawa mas Jarwo orang Jawa / Astagfirullahal / adzim // d. Jika ekonomi sedang failid / cari uang sulit / selalu bokek gak punya duit / hidup morat-marit / tiap hari ngirit / badan sering sakit / hutang numpuk melilit / pikiran jadi sempit / terasa ingin menjerit / beban semakin menghimpit / awas meski begitu rumit / jangan minta sama dedemit / apalagi bunuh diri pake celurit// e. Hadirin yang di rahmat Allah / oleh karena itu / mari kita

Tabel 4.4 Gaya Suara Il dan Al

a. Pitch

Pitch atau nada suara Il dan Al mempunyai karakter yang sama. Saat berdakwah mereka menggunakan nada yang bervariasi agar tidak monoton

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat didengarkan. Seperti beberapa contoh yang peneliti sajikan pada tabel di atas.

Il dan Al memulai dakwahnya dengan mengucap salam dengan nada yang kompak naik turunnya.

Data 1: Saat mengucapkan salam dan menyapa audiens dengan kalimat "*hadirin eujeng hadirot*" Il dan Al mengucapkannya dengan nada yang berirama seperti bernyanyi. Nada "*hadirin eujeng*" yakni berawal turun lalu naik dan "*hadirot*" dari nada naik lalu turun. Sehingga memberikan kesan yang bersemangat dan santai untuk audiens.

Data 2: Pada saat mempraktekkan dialog antara Fulan dan Mbah dukun, di akhir percakapan salah satu dari mereka berkata "*Eeeehhh*" ia menggunakan nada yang datar. Dan di ujung kalimat ia berkata "*Astagfirullahal'adzim*" dengan nada yang dari naik kemudian turun.

Data 3: Saat memberi contoh dalam berinfaq dan berkata "*Dari 100.000 jadi 700.000, dari 700.000 jadi 70jt, dan seterusnya.*" Menggunakan nada yang bervariasi dan diulang, dari nada rendah ke tinggi kemudian di akhiri nada tinggi ke rendah.

Data 4: Pada saat telah sampai di klimaks, mereka menyampaikannya dengan cara bergantian dengan nada yang sama dan sajak yang sama di akhir kalimat. Yaitu dengan nada dari rendah kemudian tinggi. Hingga pada akhir kalimat, saat mereka berkata "*Jangan, minta sama dedemit*" menggunakan nada tinggi, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya berkata "*apalagi bunuh diri pake celurit*" menggunakan nada dari naik kemudian turun.

Data 5: Pada akhir dakwahnya pada tajuk ini, Il dan Al menyampaikan kesimpulan yang diawali dengan kalimat "*Hadirin yang di rahmat Allah*" dengan nada yang naik kemudian turun. Kemudian di kalimat selanjutnya menggunakan nada yang datar dan turun.

b. Pause (Jeda)

Il dan Al menyajikan dakwahnya dengan konsep isi yang sistematis, sehingga saat isi dakwah tersebut dapat dengan mudah diterima oleh audiens. Umumnya jeda yang singkat berguna untuk titik pemisah, sebagai pemisah suatu kesatuan pikiran atau memodifikasi ide, seperti fungsi koma dalam penulisan. Jeda panjang biasanya berguna untuk memisahkan pemikiran yang lengkap seperti kalimat, tanda tanya, tanda seru dalam sebuah kalimat dalam tulisan.[86]Il dan Al menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan memberikan jeda saat mengucapkannya sehingga semakin mudah untuk dipahami sebagaimana data yang disajikan peneliti pada tabel di atas.

Data 1: Pada saat akan menyampaikan ayat Al-Qur'an dengan berkata "*Dalam surah al-baqarah ayat 268, Allah berfirman*" Il dan Al memberi jeda setelah kata "*dalam*" dan sebelum kata "*Allah berfirman*" tindakan itu dilakukan untuk menjadikan kata-kata "*Surah Al-Baqarah ayat 268*" sebagai poin yang akan disampaikan.

[86] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatau Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga. 1989), hlm 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data 2: Begitu juga saat memberikan tafsir dari ayat di atas, Il dan Al memberi jeda dengan tepat, dengan cara pengucapan yang bergantian. Salah satu dari mereka berkata "*Imam Ibnu kasir, di dalam kitabnya menjelaskan bahwa maksud dari 'as syaitonu ya'idukumul fakhro' adalah...*" dengan memberi jeda setelah menyebut tokoh "*Imam Ibnu Kasir*" dan memberi jeda lagi pada sebelum dan sesudah kata "*adalah*" yang selanjutnya akan dilanjutkan oleh saudara kembarnya.

Data 3: Pada saat mempraktekkan percakapan Fulan dengan Mbah Dukun, dan di akhir percakapan adalah satu dari mereka berkata "*Eeeeh , Gara-gara pulang gagal paham, balik lagi ke mbah dukun malah bawa mas Jarwo orang Jawa, Astagfirullahal'adzim*". Ia memberi jeda pertama setelah kata "*eeeeh*" kemudian memberi jeda lagi setelah kata "*gagal paham*" dan di akhir kalimat ia memberi jeda di antara kata "*Astagfirullahal*" dan "*'adzim*" dengan tujuan mengajak audiens untuk beristighfar menanggapi rekayasa yang disajikan.

Data 4: Pada saat Klimaks dari isi yang disajikan Il dan Al, mereka menyampaikan satu kesatuan kalimat panjang yang sudah di di jeda-jeda dengan baik dan menarik. Mereka berkata *"Jika ekonomi sedang failid, cari uang sulit, selalu bokek gak punya duit, hidup morat-marit, tiap hari ngirit, badan sering sakit, hutang numpuk melilit, pikiran jadi sempit, terasa ingin menjerit, beban semakin menghimpit, awas meski begitu rumit, jangan minta sama dedemit,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apalagi bunuh diri pake celurit." dengan cara bergantian. Dan mereka memberi jeda pergantian ucapannya terletak pada kata yang berakhiran "*it*" seperti halnya bersajak.

Data 5: Menjelang akhir isi pesan yang disampaikan Il dan Al, mereka berkata "*Hadirin yang dirahmati Allah, oleh karena itu, mari kita zakat, sodaqoh, infaq, jangan takut harta berkurang.*" Dan menempatkan jeda hanya di awal kalimat. Tepatnya pada setelah kata "*dirahmati Allah*" dan setelah kata "*oleh karena itu*". selanjutnya mereka mengucapkan tanpa menggunakan jeda meskipun harusnya di jeda. Hal itu malah semakin membuat para audiens tertarik dengan gayanya.

Gaya Irama Suara Il dan Al yakni bermacam-macam sesuai dengan kata-kata yang mereka sampaikan. Irama suara yang digunakan dalam dakwahnya yang bertajuk "Jangan Takut Miskin" adalah yang cukup jelas penekanannya pada kata-kata yang diucapkan. Pitch, jeda dan kecepatannya pun sesuai, seimbang, dan tidak terlalu cepat sehingga dapat diterima dan didengarkan dengan baik. karena kekompakan dan rasa percaya diri yang tinggi dalam beretorika di depan umum hingga di saksikan pemirsa se-Asia Tenggara, kakak beradik da'i muda ini meraih juara 1 pada ajang AKSI Asia 2018 dan menjadi salah satu nominator penerima Anugerah Syiar Ramadhan 2018 untuk kategori Da'i Muda Inspiratif dari Kementerian Pemuda dan Olahraga yang bekerja sama dengan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Gaya Gerak Tubuh (*Gesture*) Il dan Al dalam tajuk "Jangan Takut Miskin"

No.	Gaya Gerak Tubuh	Data
1.	Sikap Badan	a. Berdiri tegak b. Terkadang sedikit membungkuk menghadap audiens c. Berpindah tempat
2.	Penampilan dan pakaian	a. Penampilan Kompak b. Berpakaian Rapi
3.	Ekspresi dan Gerakan tangan	a. Tersenyum b. Mengikuti sesuai apa yang disampaikan c. Gerakan tangan kompak
4.	Pandangan Mata	a. Pandangan mata tertuju merata pada audiens b. Sesekali terfokus pada salah satu kamera c. Pandangan mata sesuai dengan apa yang disampaikan

Tabel 4.5 Gaya Gerak Tubuh Il dan Al

1. Sikap Badan

Sikap badan selama berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik duduk atau berdiri menentukan berhasil atau tidaknya penampilan kita sebagai pembicara.Sikap badan dapat menimbulkan berbagai penafsiran dari pendengar yang menggambarkan gejala-gejala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penampilan kita.[87] Pembicara tidak boleh bersandar, bertumpu pada sebelah kaki dengan malas, kemudian bertumpu pada kaki yang lain secara bergantian yang lain secara bergantian, atau bergeser ke belakang dan ke depan, dan ke samping, atau berdiri dengan kaku terbuka lebar.[88]

Il dan Al dalam dakwahnya yang bertajuk "Jangan Takut Miskin" di panggung AKSI Asia 2018 menyampaikan dengan *gesture* yang menarik. Dengan sikap dasar badan tegak mereka dapat menyesuaikan isi pesan yang mereka sampaikan. Sesekali mereka membungkuk dan saling bergantian merespon kata demi kata yang diucapkan.

Data 1: Di awal mereka menyampaikan isi pesan dakwahnya mereka berdiri tegak. Hingga di pertengahan alurnya mereka menyesuaikan kata-kata yang mereka sampaikan dan kembali ke posisi tegak seperti semula.

Gambar 4.1 gambar gaya gerak tubuh Il dan Al

Data 2: Pada saat Il dan Al menjelaskan tafsir dari surah Al-Baqarah ayat 268, salah satu dari mereka mengatakan "*yaitu setan menakut-nakuti kalian...*" dan mengubah berdirinya dengan sedikit

[87]Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm 62

[88] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatau Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga. 1989), hlm 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membungkuk menghadap penonton dan memperagakan bagaimana setan menakut-nakuti manusia.

Gambar 4.2 gambar gaya gerak tubuh Il dan Al

Data 3: Il dan Al saat menyampaikan poin-poin tertentu terkadang berpindah tempat. Seperti saat menyampaikan dalil Al Qur'an surah Saba ayat 39 dan Al – Baqarah ayat 261. Dengan beriringan mereka maju dan mundur sesuai dengan kata-kata yang mereka sampaikan.

Gambar 4.3 gambar gaya gerak tubuh Il dan Al

2. Penampilan dan Pakaian

Masalah pakaian juga perlu menjadi perhatian. Pakaian bagian dari diri kita. Bila pakaian dinilai kurang pantas, berarti diri kita belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampil di depan umum (mereka). Kata orang pakaian yang pantas pasti akan menambah kewibawaan. Didalam praktek, cukup banyak pembicara yang mengabaikan pakaian ini.[89]

Data 1: Il dan Al sangatlah percaya diri saat menyampaikan dakwahnya yang bertajuk "Jangan Takut Miskin". Sudah menjadi kewajiban dan kebiasaan untuk kakak beradik kembar ini untuk menampilkan dakwahnya dengan menarik. Meski ada beberapa kata pada saat menyampaikan dalil ada yang kurang tepat tetapi selebih dari itu penampilannya sangatlah kompak. Seperti contoh pada saat mereka mengucapkan "*Hadits riwayat Baihaqi*", mereka mengucapkannya dengan bersama-sama dan kompak.

Data 2: Il dan Al adalah kakak beradik kembar yang akan lebih pantas dan serasi jika pakaian yang mereka kenakan saat berdakwah adalah bercorak sama. Dan saat mereka membawakan tajuk "Jangan Takut Miskin" mereka menggunakan baju takwa yang bercorak sama. Dengan kesan yang sederhana menggambarkan seorang santri yang saleh. Sangatlah menarik untuk diperhatikan dan pantas untuk dijadikan contoh untuk masyarakat yang memiliki saudara yang kembar.

3. Ekspresi dan Gerakan Tangan

Salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam komunikasi non-verbal yaitu ekspresi wajah. Senyuman, ketawa, kerutan

[89]Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget dan sebagainya dapat menekankan atau mengungkapkan maksud pembicara.[90]

Demikian pula dengan gerakan tangan.Dalam berceramah ataupidato menggunakan gerakan tangan dalam menyajikan materi pastimenarik perhatian pendengar.Gerakan tangan yang sempurna mampu membuat gambar abstrak dari materi yang disampaikan. Sehingga tertangkap dengan jelas oleh jiwa atau pikiran pendengar melalui mata. Walaupun demikian perlu diingat, jangan salah melakukan gerakan tangan.[91]

Il dan Al memiliki air muka yang tenang dan ekspresif. Mereka dapat memerankan apa saja yang sesuai dengan ilustrasi yang dia buat dalam dakwahnya.

Data 1: Salah satu hal yang harus dilakukan oleh seorang da'i maupun da'iyah dalam menyampaikan dakwahnya yaitu tersenyum. Karena juga termasuk Sunnah Rasulallah Saw yang harus contoh oleh umatnya. Il dan Al selalu menampilkan senyumannya baik saat berbicara maupun saat diam di depan audiens. Karena mereka terkadang menyampaikan pesan dengan bergantian pengucapannya.

[90] Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatau Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga. 1989), hlm 172

[91]Gentasari Anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.4 gambar gaya gerak tubuh Il dan Al

Data 2: Pada saat bergerak mengikuti kata yang disampaikan, Il dan Al memposisikan diri mereka dengan tepat. Dengan ekspresi yang beraturan dan sistematis serta dengan gerakan tangan yang beriringan sesuai dengan kata-kata yang mereka ucapkan. Seperti halnya saat memperagakan ilustrasi cerita yang mereka buat, mereka berakting sesuai dengan peran masing-masing.

Gambar 4.5 gambar gaya gerak tubuh Il dan Al

Data 3: Il dan Al saat membunyikan ayat Al-Qur'an beserta artinya, mereka menggunakan gerakan tangan yang sama dan kompak sesuai kata-kata yang terucap. "Setan menjanjikanmu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan, dan menyuruh kalian berbuat kejahatan." Adalah penggalan kalimat arti dari surah Al-Baqarah ayat 268. Kalimat selanjutnya diucapkan secara bergantian yaitu "Dan Allah menjanjikanmu dengan ampunan darinya dan karunia dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."

Gambar 4.6 gambar gaya gerak tubuh Il dan Al

4. Pandangan Mata

Bagian paling ekspresif pada wajah adalah bagian di sekitar mata. Pembicara harus menunjukkan kesan bahwa ia memandang langsung pada audiens.[92]

Data 1: Il dan Al saat menyampaikan dakwahnya yang bertajuk "Jangan Takut Miskin" berada pada panggung yang luas dengan audiens yang memenuhi ruangan studio Indosiar di Daan Mogot. Jakarta Barat. Seorang orator atau da'i maupun da'iyah yang profesional haruslah memanfaatkan *setting* tempat di mana ia berdakwah atau berceramah. Il dan Al adalah termasuk da'i yang profesional

[92]Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatau Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga. 1989), hlm173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mereka telah memahami dan dengan percaya diri menguasai panggung dengan cara memandang audiens secara menyeluruh.

Gambar 4.7 gambar gaya gerak tubuh Il dan Al

Data 2: AKSI Asia 2018 di tayangkan on air pada saluran televisi Indosiar yang mengudara hingga ke negara-negara se-Asia Tenggara. Pastinya kegiatan itu menggunakan kamera yang nantinya bisa disaksikan di berbagai media juga. Il dan Al serta para peserta harus dapat lebih profesional dengan kehadiran kamera tersebut karena yang menyaksikan mereka bukan hanya yang berada di studio melainkan juga pemirsa di rumah dan di luar studio. Dengan cara penguasaan panggung yang merata, selain memandang ke arah audiens di studio, juga harus memandang kamera agar terkesan seakan juga berdakwah di depan para penonton di rumah atau di luar studio dengan langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.8 gambar gaya gerak tubuh Il dan Al

Data 3: Il dan Al saat membawakan isi dakwahnya yang bertajuk "Jangan Takut Miskin" mereka selalu dapat menyesuaikan teknik mereka. Seperti gaya bahasa dan gaya suara yang telah peneliti bahas sebelumnya. Gaya gerak tubuh ini juga dilakukan secara sistematis oleh Il dan Al. Mereka menyatukan teknik retorika dengan sangat tepat dan hasilnya sangatlah menarik untuk dinikmati. Pada pandangan mata pun mereka dapat menempatkan dengan tepat sesuai dengan kata-kata dan suara yang mereka gunakan secara bersamaan. Contohnya pada saat mereka berkata "*Daripada ke mbah dukun, lebih baik minta solusi ke ustad ustadzah, curhat dong ma, iya dong"* mereka dengan spontan memandang para dewan juri yang salah satunya adalah Mamah Dedeh. Dan pada saat itu pula *shoot* kamera menghadap Mamah Dedeh.

Dari hasil analisis data di atas telah terlihat jelas keunikan yang dimiliki Il dan Al saat berdakwah. Tingkat kekompakan yang tinggi membuat mereka menjadi sosok da'i muda yang kreatif, karena konsep retorikanya yang tidak dimiliki oleh da'i da'i yang lain. Setiap episode yang peneliti amati pada AKSI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asia 2018, Il dan Al ini selalu menampilkan sesuatu yang baru dengan ciri khas yang sama. Hingga pada babak final mereka meraih juara 1 dan mengalahkan peserta-peserta lain yang berasal dari beberapa negara. Hal ini dapat dibaca melalui kaca mata teori komunikasi yaitu teori interaksionisme simbolik bahwa memang Il dan Al menggunakan simbol-simbol yang berisi tanda-tanda, isyarat, dan kata-kata yang berupa gaya retorika yang mereka terapkan. Seperti dalam perspektif George Herbert Mead yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok.[93]

No.	Konklusi	Generalisasi
1.	Interaksi social dalam suatu bentuk komunikasi yang didukung oleh verbal dan nonverbal banyak disukai oleh masyarakat.	Dakwah yang dilakukan oleh orang kembar dengan talenta tertentu dapat mencuri perhatian dari juri dan penonton (audiens)

Tabel 4.6 Konklusi dan Generalisasi

Premis I

Interaksi social dalam suatu bentuk komunikasi yang didukung oleh verbal dan nonverbal banyak disukai masyarakat.

Premis II

Dakwah yang dilakukan oleh orang yang kembar dengan talenta tertentu dapat mencuri perhatian dari juri dan penonton (audiens).

Proporsisi

Komunikasi social yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang dengan talenta tertentu mendapat perhatian dari masyarakat.

[93] www.academia.edu/7929158/Memahami_Teori_Interaksi_Simbolik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam rumusan masalah yang telah peneliti uraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Gaya Retorika Il dan Al dalam tajuk "Jangan Takut Miskin" pada ajang AKSI Asia 2018 adalah mengandung gaya bahasa yang meliputi gaya bahasa tidak resmi, gaya bahasa percakapan, gaya sederhana, gaya menengah, paralelisme, repetisi (epizeuksis, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, dan anadiplosis).

Gaya suara Il dan Al yaitu Pitch (nada) dan Pause (jeda). Il dan Al menggunakan nada variatif dengan logat Sunda dan jeda sesuai dengan kata-kata yang mereka sampaikan. Nadanya paling sering berada di angka 1 dan 2 sesuai titik terendah suara Il dan Al hal sangat tepat penempatannya sehingga mudah dipahami audiens.

Sedangkan gaya gerak tubuh yang terkandung yaitu meliputi sikap badan, berpakaian rapi dan kompak, menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tangan. Kemudian pandangan mata mereka tertuju merata pada audiens, dan mereka sesekali terfokus pada salah satu kamera bertujuan agar lebih mengena audiens yang berada di rumah atau di luar studio yang menyaksikan dakwahnya, serta pandangan mata yang selalu sesuai dengan apa yang mereka sampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Sebelum mengakhiri penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan beberapa kritik dan saran.

1. Bagi para da'i maupun da'iyah. Tetaplah menggali potensi diri sebagai da'i dan gali keunikan dan ciri khas masing-masing dengan cara kuasai teknik retorika agar nantinya di masa depan dapat menjadi contoh yang baik atas semangatnya dan dapat melahirkan generasi-generasi da'i yang cemerlang.
2. Kajian semacam ini perlu dikembangkan lebih luas lagi khususnya pada unsur gaya retorika, agar dampar menjadi bekal bagi da'i da'iyah di masa mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana, 2014.

Anwar, Gentasari. *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato.* Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.* Jakarta : Rineka Cipta, 2006

AS, Soenarto. *Kyai Prostitusi*. Surabaya: Jaudar Press, 2012

AS, Soenarto. *Retorika Dakwah.* Surabaya: Jaudar Press, 2014

Bachtiar, Wardi. *Metode Penelitian Dakwah.* Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial.* Jakarta: Kencana Pranada Media, 2007

Dewi, Fitriana Utami. *Public Speaking.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

G.Bormann, Ernest dan C. Bormann, Nancy. *Retorika (Suatu Pendekatan Terpadu).* Jakarta: Erlangga, 1991

Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual.* Jakarta : Gema Insani, 1998

HP, Achmad dan Abdullah, Alek, *Linguistik Umum.* Jakarta: Erlangga.2012

Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Jaswadi, Syahroni Ahmad. *Retorika.* Surabaya: UIN SA Press, 2014

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia, 1996

M.Ghozali, Dody C*ommunication Measurement : Konsep dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relation.* Bandung : Simbiosa Ekatama Media, 2005

Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Rosdakarya, 2006

Morrisan, *Teori komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana, 2013

Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2002

Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Aksara, 1989

Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern (Pendekatan Praktis).* Bandung: Rosdakarya, 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012

Soedjono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Edisi Revisi).* Bandung : Alfabeta, 2010

Surahmad, Winarno. *Menyusun Rencana Penelitian.* Bandung: CV Tarsita, 1989

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Hida Karya Agung, 1990

Zeitlin, M. Irving. *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik terhadap teori Sosiologi Kontemporer.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998

Zuhriyah, Luluk Fikri. *Public Speaking.* Surabaya: UIN SA Press, 2014

Internet

Ilallovers.blogspot.com/2015/07/biodata-ilal.html?m=1, di akses pada 8 Juli 2018.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Akademi_Sahur_Asia_Musim_Kedua, diakses pada tanggal 8 Juli 2018

www.scribd.com/doc/116119761/interaksi-simbolik

www.academia.edu/7929158/Memahami_Teori_Interaksi_Simbolik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id